Globethics Repository



Membangun Kepemimpinan Kristen yang Bertanggungjawab dalam Konteks Korupsi di Indonesia

This page was generated automatically upon download from the Globethics Repository. More information on Globethics see https://www.globethics.net. Data and content policy of Globethics Repository see https://repository.globethics.net/pages/policy.

Item Type	Preprint
Authors	Karundeng, August Corneles Tamawiwy
Publisher	Globethics
Rights	Creative Commons Copyright (CC 2.5)
Download date	2026-11-16 20:31:39
Link to Item	http://hdl.handle.net/20.500.12424/231435

Membangun Kepemimpinan Kristen yang Bertanggungjawab dalam Konteks Korupsi di Indonesia.
Sebuah Perspektif Orang Indonesia.

August Corneles Tamawiwy Karundeng

Abstrak

Ethical discourses in order to respond to the crisis of responsible leadership in Indonesia are not new things and so are the corruption issues in Indonesia. These are complex problems in Indonesia. However, there are not many articles which show the importance of shaping the character of responsible Christian leadership as an effort in order to challenge the corruption issues in Indonesia. This effort came about through the understanding that responsible Christian leadership is a virtue that needs to be cultivated. By adopting the character formation of leadership which is responsible, the Church is invited to recognize its role by shaping the character of responsible Christian leadership in the context of corruption in Indonesia and fighting it.

Kata Kunci: kepemimpinan Kristen yang bertanggungjawab, pembentukan karakter, korupsi, Indonesia, visi, pelayanan, kebajikan, telos, narasi, praktik sosial, generasi Y, Gereja.

1. Korupsi dan Krisis Kepemimpinan di Indonesia

Korupsi adalah 'puncak krisis peradaban' yang melumpuhkan gerak-maju bangsa.[1] Kesimpulan ini disampaikan oleh Tamrin Amal Tomagola di dalam pengantar tulisannya yang membedah korupsi dari sudut pandang sosiologis.[2] Korupsi memang sudah menjadi 'penyakit kanker' yang menggerogoti negara Indonesia. Menurut Alkostar, secara historis di Indonesia korupsi sudah terjadi sejak zaman VOC[3], pada awal kemerdekaan, masa Orde

[1] Tamrin Amal Tomagola, "Korupsi: Puncak Krisis Peradaban Bangsa, Sebuah Upaya Pembedahan Sosiologis" dalam bunga rampai hasil seminar dalam rangka *jubelium* (50 tahun) UKDW yang disunting oleh Asnath N. Natar dan Robert Setio (Eds.), *Malunya Jadi Orang Indonesia: Menimbang Kembali Peradaban Bangsa* (Yogyakarta: Taman Pustaka Kristen dan Universitas Kristen Duta Wacana, 2012), 91.

[2] Tamrin Amal Tomagola, "Korupsi: Puncak Krisis Peradaban Bangsa," 93. Tomagola menjelaskan bahwa ketika melakukan pembedahan sosiologis, ia menggunakan alat-alat bedah analitik (*Conteptual-Analytical Tools*) dan kerangka konseptual sosiologis (*Sociological Conceptual Framework*).

[3] *Vereenigde Oostindische Compagnie* atau dalam bahasa Indonesia disebut Kongsi Perdagangan Hindia-Timur. Disebut Hindia-Timur karena ada juga VWC yang menguasai Hindia-Barat. VOC merupakan perusahaan multinasional pertama di dunia yang dimiliki oleh Belanda ketika Belanda datang dan menjajah bangsa

Lama, masa Orde Baru, masa Reformasi hingga saat ini.[4] Sebagai sebuah fenomena, korupsi merupakan momok yang diketahui oleh setiap kalangan sosial di masyarakat Indonesia karena semakin maraknya pemberitaan mengenai kasus korupsi hampir di seluruh media (cetak maupun elektronik) masa kini.

Robert Setio di dalam tulisannya pun menyetujui hal ini.[5] Menurutnya, tingkat korupsi sekarang ini jauh lebih parah dibandingkan masa Orde Baru karena sekarang, korupsi tidak hanya dilakukan oleh orang-orang tertentu seperti di masa Orde Baru melainkan dapat dilakukan oleh semua orang. Jika di zaman Orde Baru korupsi hanya dilakukan sebagian besar oleh lembaga eksekutif[6] dan yudikatif[7], sekarang lembaga legislatif[8] juga ikut ramai-ramai melakukan korupsi. Bahkan Franz Magnis-Suseno mengingatkan kita bahwa kaum *proletar*, rakyat miskin dalam hal ini bukanlah kelompok yang tidak bersalah *(innocent)* melainkan orang-orang yang sama berdosanya dengan kelompok penguasa.[9] Bagi Magnis-Suseno, setiap upaya mempersalahkan pihak lain akan selalu berbau membenarkan diri sendiri dan dengan demikian tidak mau bertanggungjawab sendiri. Oleh karenanya, cerita tentang rakyat yang baik, menurut Magnis-Suseno juga hanyalah sebuah mitos. Magnis-Suseno mencurigai rakyat kecil sebagai mereka yang mungkin saja latah bernafsu ikut *the bandwagon* dalam hal korupsi sehingga kalau dilihat dari tingkat individual atau mikro, kita semua lebih banyak tidak bersih daripada bersih.[10] Walaupun demikian, Magnis-Suseno tetap mengarahkan beban fenomena ini kepada kaum elit sebagai tanggung jawab mereka. Mengapa? Karena menurutnya, pihak yang melahirkan mental korupsi sehingga mewabah kepada rakyat kecil adalah para elit. Selain itu, rakyat juga dipandang tidak mempunyai kemantapan ekonomi dan sosial untuk tidak ikut-ikutan apa yang dilakukan oleh para elit.[11]

Bangsa yang korup menurutnya tidak dapat mengerahkan seluruh kemampuannya untuk berkembang walaupun sudah berusaha sekuatnya sehingga hal ini memungkinkan terjadinya

---

Indonesia. Fungsi VOC adalah memonopoli perdagangan di kawasan Asia dan mengatasi persaingan dengan negara lain.

[4] Artidjo Alkostar, "Mengkritisi Fenomena Korupsi di Parlemen" dalam *Jurnal Hukum UII no 1 Vol. 15* (Januari, 2008), 6.

[5] Robert Setio, "Sumbangan Pendidikan Kristen Bagi Perlawanan Terhadap Korupsi di Indonesia" dalam Asnath N. Natar dan Robert Setio (Eds.), *Malunya*, 225.

[6] Salah satu badan pemerintahan di Indonesia yang berfungsi menjalankan undang-undang/pemerintahan. Figur paling senior dalam sebuah cabang eksekutif disebut kepala pemerintahan. Dalam sistem pemerintahan Republik, maka badan eksekutif ini merujuk kepada presiden yang dipilih melalui pemilu.

[7] Salah satu badan pemerintahan di Indonesia yang berfungsi mengadili atas terjadinya pelanggaran undang-undang/hukum.

[8] Salah satu badan pemerintahan di Indonesia yang berfungsi membuat undang-undang/hukum.

[9] Franz Magnis-Suseno, "Lumpur Korupsi dan Integritas Agama" dalam Asnath N. Natar dan Robert Setio (Eds.), *Malunya*, 7-9.

[10] Franz Magnis-Suseno, "Lumpur," 7.

[11] Franz Magnis-Suseno, "Lumpur," 8.

failed state.[12] Korupsi seharusnya dipandang sebagai suatu pengkhianatan terhadap manusia dan Tuhan! Pengkhianatan terhadap rakyat yang tidak dapat hidup dengan taraf manusiawi karena sumber kehidupan mereka dikorupsi para elit. Pengkhianatan terhadap Tuhan yang memberikan tanggung jawab kepada para elit untuk menjadi bermanfaat bagi orang lain namun malah dipakai demi kepentingan diri sendiri. Perlu diingat bahwa 'elit' yang dimaksud di dalam tulisan ini sejalan dengan Magnis-Suseno yang mendefinisikannya sebagai pemerintah, wakil rakyat, para penguasa perekonomian besar dan kecil, kaum intelektual, para tokoh masyarakat, termasuk juga para tokoh agama dan para panutan![13] Para elit ini merupakan pemimpin-pemimpin bangsa Indonesia. Korupsi yang terjadi tidak lain sebenarnya memperlihatkan bahwa Indonesia sedang mengalami apa yang disebut dengan krisis kepemimpinan.

Paulus Sugeng Widjaja dalam hal ini menyetujui Magnis-Suseno. Menurutnya, korupsi memang terjadi karena perilaku mengutamakan kepentingan diri sendiri tanpa memerhatikan kepentingan orang lain. Namun perhatian Magnis-Suseno yang menyoroti korupsi dengan melihat faktor struktural sebagai penyebabnya menurut Widjaja kurang komprehensif. Memang faktor struktural memiliki kontribusi bagi maraknya praktik korupsi di Indonesia, namun kemungkinan solusinya menurut Widjaja tidak semata-mata terletak pada faktor-faktor eksternal saja seperti solusi-solusi perbaikan dan penegakan hukum, sistem *auditing* yang efektif, media yang investigatif serta kampanye pendidikan anti-korupsi.[14] Menurut Widjaja, solusi-solusi eksternal ini mereduksi rakyat Indonesia itu sendiri karena rakyat tidak didorong untuk bertumbuh menjadi agen-agen rasional karena perilaku mereka masih ditentukan oleh sistem imbalan *(reward)* dan ancaman hukuman *(punishment)*. Oleh karena itu, diperlukan transformasi yang mengubah dari dalam moralitas individu dan komunitas. Usaha ini disebutnya sebagai *transformasi internal*.[15] Dengan demikian, maka pertanyaannya: transformasi internal seperti apa yang harus dilakukan dalam konteks persoalan korupsi di Indonesia?

Dengan melihat pokok persoalan di atas, maka sebenarnya Indonesia merindukan bentuk kepemimpinan yang bertanggungjawab dalam rangka menanggapi konteks korupsi di Indonesia. Gereja-gereja di Indonesia merupakan salah satu agen yang seharusnya mampu mewujudnyatakan kerinduan bangsa Indonesia sebagai bagian darinya. Pembentukan karakter

---

[12] Franz Magnis-Suseno, "Lumpur," 15-16.

[13] Franz Magnis-Suseno, "Lumpur," 8.

[14] Franz Magnis-Suseno, "Lumpur," 14-15. Bdk. Paulus Sugeng Widjaja, "Korupsi, Nosi Moral, dan Transformasi Internal" dalam Asnath N. Natar dan Robert Setio (Eds.), *Malunya*, 23.

[15] Paulus Sugeng Widjaja, "Korupsi," 24.

kepemimpinan Kristen yang bertanggungjawab menurut saya merupakan salah satu jawaban atas persoalan korupsi di Indonesia yang mampu dijawab oleh Gereja, bahkan di mana pun juga. Namun bagaimana caranya? Pertanyaan inilah yang akan dijawab di dalam tulisan ini. Namun, sebelum masuk ke dalam pembahasan tentang bagaimana cara membentuk karakter kepemimpinan Kristen yang bertanggungjawab, maka kita harus pertama-tama mengetahui apa yang dimaksud dengan kepemimpinan Kristen yang bertanggungjawab.

2. Makna Kepemimpinan Kristen yang Bertanggungjawab

Kepemimpinan yang baik merupakan sebuah syarat mutlak bagi pertumbuhan dan kemajuan kelompok apa pun. Mengapa demikian? Karena kepemimpinan adalah kenyataan yang tidak terelakkan bagi semua orang. Di mana ada kehidupan bersama, di mana pun juga, seseorang hanya memiliki dua pilihan: dipimpin dan memimpin. Menurut John Stott, di setiap masyarakat, kepemimpinan memiliki bentuk dan rupa yang beragam. Rohaniawan adalah pemimpin dalam jemaat atau gereja lokal. Orangtua adalah pemimpin dalam keluarga mereka. Demikian juga para guru di sekolah dan para dosen di kampus. Para eksekutif senior di bidang bisnis, dokter, politisi, pekerja sosial, dan lain sebagainya, semua mengemban tanggung jawab kepemimpinan di lingkungan mereka masing-masing.[16] Namun seorang rohaniawan pun dipimpin oleh rohaniawan lainnya dalam rangka menjalankan tugasnya. Walaupun mengembang tanggung jawab sebagai seorang ayah, ia pun anak dari orangtuanya. Setiap orang yang dipimpin ternyata dapat juga memimpin, vice versa. Hal ini memperlihatkan betapa pentingnya kepemimpinan di tengah kehidupan manusia.

Dari pembahasan di atas, kita dapat menilai bahwa korupsi adalah kejatuhan manusia. Korupsi adalah kebaikan yang terselewengkan *(perverted good).*[17] Korupsi dimulai dari kebaikan-kebaikan yang mendahuluinya. Kepercayaan bagi para pemimpin untuk memegang kekuasaan. Kepercayaan bagi para pemimpin untuk memegang dan mengolah sumber daya dana bagi kepentingan orang banyak. Namun semua kebaikan itu terselewengkan demi kepentingan diri para pemimpin sendiri sehingga tidak hanya mengkhianati kebaikan yang ada, namun juga menyengsarakan manusia, menindas bahkan orang-orang yang sudah tertindas. Rakyat yang memercayakan kesejahteraannya pada para pemimpin dikhianati dan

---

[16] John Stott, *Isu-isu Global Menantang Kepemimpinan Kristiani*, diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia oleh G.M.A. Nainggolan, (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih/OMF, 1994), 460.

[17] H. Richard Niebuhr, *Christ and Culture* (New York, Evanston and London: Harper Torchbooks, 1956), 194. Bdk. H. Richard Niebuhr, *The Responsible Self: An Essay in Christian Moral Philosophy* (New York, Evanston and London: Harper & Row Publishers, 1963), 131. Niebuhr memperlihatkan apa yang disebut dosa sebagai *hamartia. "Sin is not quite so much lawbreaking as vice; it is the perverse direction of the drives in man, or of his will in general, toward ends not proper to him."*

menjadi apatis terhadap kepemimpinan yang ada. Rakyat merasa bahwa merindukan pemimpin yang berkualitas adalah suatu impian yang utopis. Kelangkaan pemimpin berkualitas ini menurut Stott menjadikan "Dunia bagaikan 'Kawanan domba tanpa gembala', sementara para pemimpin kita sering tampil seperti 'si buta yang memimpin orang buta'."[18]

Kepemimpinan Kristen yang bertanggungjawab pertama-tama sebaiknya dipahami bukan sebagai sebuah jabatan (*a position*), melainkan sebuah pekerjaan (*a job*). Oleh sebab itu, sejalan dengan Harefa, "Pekerjaan (kepemimpinan) tidak perlu diperebutkan, karena begitu banyak pekerjaan yang perlu dan dapat dilakukan, baik dalam komunitas Kristen, apalagi dalam masyarakat bangsa yang sedang morat-marit ini. Jadi, orang yang ingin berebut jabatan kepemimpinan, justru *sangat tidak pantas* untuk kita pilih menjadi pemimpin di mana pun juga."[19] Oleh sebab itu, walaupun kepemimpinan merupakan jabatan, namun pemimpin tidak dapat memaksakan kekuasaannya dengan bereferensi kepada kedudukannya, melainkan menjalankan kekuasaannya dengan tanggung jawab sebagai pekerjaan pelayanannya. Apabila referensi kedudukan dengan berefereni pada kedudukan semacam itu terjadi maka jabatan kehilangan sifat pelayanannya.

Menurut Jan Hendriks, kepemimpian harus dilihat sebagai fungsi. Berarti bahwa kepemimpinan tidak hanya dijalankan oleh mereka yang diangkat untuk memimpin, melainkan juga dapat dilakukan oleh orang lain. Artinya bahwa setiap orang memiliki fungsi kepemimpinan, atau dengan kata lain, setiap orang sebenarnya memiliki peranan penting dalam fungsi kepemimpinan, "… misalnya oleh karena (setiap orang) menolong kelompok menjernihkan tujuan, atau mempunyai karisma untuk menjaga suasana baik atau mempunyai kreativitas menemukan jalan untuk mencapai tujuan."[20]

Berbicara tentang tujuan, maka visi menurut saya adalah sesuatu yang penting dalam kepemimpinan Kristen. Di dalam Alkitab, kata "visi" digunakan dalam pengertian yang sama dengan beberapa kata lain seperti "pengelihatan", "wahyu", dan "mimpi". Menurut Stott, "Visi adalah suatu ihwal melihat, suatu ihwal mendapatkan persepsi tentang sesuatu yang imajinatif, yang memadu pemahaman mendasar tentang situasi masa kini dengan pandangan yang menjangkau jauh ke depan."[21] Dengan demikian maka visi yang pada hakikatnya yang adalah soal "pengelihatan" berhubungan dengan "mata". Menurut Harefa, konsekuensi dari

---

[18] John Stott, *Isu-isu Global*, 460.

[19] Andrias Harefa, "Visi dan Misi Kepemimpinan Kristiani," dalam Eka Darpamutera (Ed.), *Kepemimpinan Kristiani: Spiritualitas, Etika dan Teknik-teknik Kepemimpinan dalam era Penuh Perubahan* (Jakarta: Penerbit Sekolah Tinggi Jakarta, 2001), 37.

[20] Jan Hendriks, *Jemaat Vital dan Menarik: Membangun Jemaat dengan Menggunakan Metode Lima Faktor* (Yogyakarta: Kanisius, 2002), 67.

[21] John Stott, *Isu-isu Global*, 461-462.

hal ini adalah bahwa manusia tidak saja memiliki mata inderawi atau *eye of flash*, namun juga memiliki mata budi atau *eye of mind*, dan mata batin, mata hati, mata nurani, atau *eye of spirit*. Oleh sebab itu, dapat dikatakan bahwa "iman" dalam pengertian Kristen adalah soal "melihat" dengan ketiga mata tersebut dan kepemimpinan Kristen ditandai dengan kepekaan dalam proses "melihat" persoalan-persoalan dunia dengan mengoptimalkan ketiga mata tersebut. "Iman (seorang pemimpin Kristen) seharusnya memperbesarkan kemampuan (dirinya) untuk berpikir dan merencanakan tindakan secara rasional. Dan rasionalitas (kepemimpinan) orang beriman itu seharusnya mewujudkan diri dalam bentuk etika kerja yang sungguh dihayati sehingga dipraktikkan menjadi etos kerja Kristen."[22]

Melalui kepekaan ini, kepemimpinan Kristen tidak hanya mampu melihat persoalan-persoalan masa kini, namun juga menanggapinya dengan kesadaran kritis dan kreatif dilengkapi dengan solidaritas yang meliputi rasa tanggung jawab terhadap yang lain dan terhadap komunitas manusia demi kehidupan ke depan yang lebih baik.[23] Oleh sebab itu, visi memiliki ciri khas semangat profetik dan pertobatan. Hal ini tidak hanya dilakukan satu kali, melainkan berkelanjutan karena visi bukanlah sesuatu yang sekali jadi atau statis melainkan berkembang seiring perkembangan pribadi yang memiliki visi tersebut. Bertumbuh dalam visi dengan demikian berarti secara terus menerus melihat realitas yang ada dari kaca mata Ilahi.

Dengan demikian, kepemimpinan Kristen yang bertanggungjawab menurut saya merupakan respon orang Krsiten atas konteks korupsi yang terjadi di Indonesia. Kepemimpinan yang bertanggungjawab berpusat pada kehendak Allah, tentang bagaimana manusia merespon apa yang sedang Allah perbuat kini dan di sini. Bagi Niebuhr, setiap tindakan yang terjadi atas kita dipahami Niebuhr sebagai tindakan yang Allah perbuat kepada kita. Merespon tindakan ini merupakan tanggung jawab kita. Namun yang menjadi penting di dalam pembahasan Niebuhr bukanlah secara deontologis[24] mengatakan "Kita *harus* bertanggungjawab" atau secara teleologis[25] mengatakan "*Tujuan*-nya adalah bertanggungjawab", melainkan menyadari bahwa diri kita merupakan manusia-penjawab yang memberikan respon terhadap setiap tindakan yang kita terima dengan pertanyaan, "Kepada siapa atau apa aku bertanggungjawab dan di dalam komunitas interaksi seperti apa

[22] Andrias Harefa, "Visi dan Misi," 25.

[23] Jan Hendriks, *Jemaat Vital dan Menarik*, 87.

[24] Dari kata *deon* yang berarti kewajiban. Etika ini menekankan kewajiban manusia untuk bertindak secara baik. Tindakan dikatakan baik bukan karena tindakan itu mendatangkan akibat baik, melainkan berdasarkan tindakan sendiri sebagai baik *an sich*.

[25] Dari kata *telos* yang berarti tujuan, sasaran, akibat atau hasil. Menurut etika teleologis, tindakan dikatakan baik jika tujuannya baik dan membawa akibat yang baik dan berguna.

diriku berada?"[26] Respon tersebut sebenarnya lahir dari interpretasi terhadap segala sesuatu yang hadir atas manusia dengan keyakinan bahwa segala sesuatu yang hadir atasnya adalah perbuatan Allah kepadanya. Oleh karena itu, kepemimpinan Kristen yang bertanggungjawab adalah panggilan Allah kepada manusia karena panggilan ini adalah tanggung jawabnya sebagai manusia.

Menurut Bonhoeffer, panggilan tersebut adalah panggilan pengutusan *(deputyship)*. "No man can altogether escape responsibility, and this means that no man can avoid deputyship."[27] Jika tanggung jawab merupakan pengutusan, maka pengutusan itu hanya dapat ditanggapi dengan ketaatan.[28] Ketaatan ini diarahkan kepada Allah dengan mengikuti teladan Kristus, menjadi murid Kristus. Kristus adalah manusia yang *par excellence* bertanggungjawab, maka kita sebagai orang Kristen, sebagai orang yang percaya kepada-Nya hanya mampu percaya melalui ketaatan kepada teladan-Nya karena hanya barangsiapa yang percaya adalah taat, dan hanya barangsiapa yang taat, percaya. [29]

Namun ketaatan itu lahir dari keputusan yang dilakukan oleh seorang manusia karena kebebasan. Dengan meneladan Kristus yang bertanggungjawab, orang Kristen akan memahami bahwa ketaatan tanpa kebebasan adalah perbudakan; kebebasan tanpa ketaatan adalah kesewenang-wenangan di mana ketaatan mengendalikan kebebasan; dan kebebasan mengagungkan ketaatan. Oleh sebab itu, pemimpin Kristen yang bertanggungjawab bertindak di dalam kebebasannya sendiri. Namun kebebasannya berada di bawah kebebasan Allah. Ia memproyeksikan ketaatan total melalui kebebasannya dalam keputusannya untuk mau menundukkan dirinya pada bimbingan Allah.[30] Bagi Bonhoeffer, ketaatan mengikat ciptaan kepada Sang Pencipta dan kebebasan memungkinkan ciptaan berdiri di hadirat Sang Pencipta sebagai seseorang yang diciptakan seturut dengan gambar-Nya. Melalui ketaatan ini, kita mengetahui apa yang baik dan melakukannya, sedangkan kebebasan memungkinkan manusia untuk memutuskan apa yang baik dan yang buruk. Ketaatan adalah bertindak tanpa pertanyaan dan kebebasan mempertanyakan apa tujuannya.[31]

Seorang pemimpin tidak dapat mengatakan bahwa dirinya khilaf, atau dipaksa oleh orang lain atau terpaksa karena keadaan ketika melakukan tindakan korupsi karena

---

[26] H. Richard Niebuhr, *The Responsible Self*, 67-68, 88. *"The responsible self is driven as it were by the movement of the social process to respond and be accountable in nothing less than a universal community."*

[27] Dietrich Bonhoeffer, *Ethics* (New York: The MacMillan Company, 1955), 194-195.

[28] Dietrich Bonhoeffer, *Ethics*, 225-226. Bdk. Dietrich Bonhoeffer, *Letters and Papers From Prison* (London and Glasgow: Collins Clear-Type Press, 1953), 137.

[29] Dietrich Bonhoeffer, *Ethics*, 218.

[30] Dietrich Bonhoeffer, *Ethics*, 216-220.

[31] Dietrich Bonhoeffer, *Ethics*, 220-221.

memutuskan untuk melakukan tindakan ini adalah kebebasannya. Pemimpin Kristen yang bertanggungjawab adalah manusia-manusia yang bebas untuk memilih taat dengan kebebasannya untuk mengolah sumber daya yang ada dan melaksanakan tugas tanggung jawabnya sebagai pemimpin rakyat, atau memilih untuk melakukan tindakan korupsi sehingga kebaikan terselewengkan. Oleh sebab itu, ia juga tidak dapat mengatakan bahwa karena dirinya bebas, maka ia melakukan korupsi dengan sengaja karena korupsi menurutnya merupakan tindakan berdasarkan kebebasannya semata-mata. Terkait dengan hal ini, maka kita harus mengingat bahwa kebebasan manusia berada di bawah kebebasan Allah. Kebebasan tidak terlepas dari ketaatan kepada Allah. Manusia yang mampu menghayati kebebasannya demikian, akan mampu menikmati kebebasannya. Jika ia menolak, maka kebebasannya akan digunakan dengan sewenang-wenang sehingga ia tidak dapat dikatakan bertanggungjawab dan justru kehilangan kebebasannya. Penyalahgunaan kebebasan membudayakan tindakan korupsi di Indonesia. Jika kita melihat tindakan korupsi dalam konteks tanggung jawab, maka korupsi merupakan tindakan yang tidak bertanggungjawab!

Kepemimpinan Kristen yang bertanggungjawab tidak bersifat dualistis melainkan realistis. Ia menyadari bahwa realitas Allah dan dunia nyata melalui rekonsiliasi Yesus Kristus dan Allah ada di dalam segala sesuatu. Manusia tidak mampu mengalami Allah tanpa pada waktu yang sama mengalami dunia, *vice versa*.[32] Keduniawian manusia tidak memisahkannya dari Kristus, dan Kekristenannya tidak memisahkannya dari dunia. Oleh sebab itu, dunia tidak memiliki realitasnya sendiri di luar Yesus Kristus. Seluruh dunia adalah milik Kristus.[33] Etika yang memisahkan realitas dunia dari realitas Kristus adalah bentuk penolakan terhadap fakta bahwa Yesus Kristus telah melakukan rekonsiliasi antara Allah dengan dunia.[34] Menolak peduli dengan persoalan korupsi dan menganggapnya sebagai persoalan dunia yang terlepas dari persoalan 'rohani' merupakan contoh nyata penolakan terhadap fakta ini. Oleh karenanya tanggung jawab yang kita tujukan kepada Allah merupakan panggilan konkret kita untuk bertanggungjawab terhadap sesama kita yang menderita di dunia layaknya Kristus bertanggungjawab terhadap mereka. Apa yang terjadi di dunia harus dipertanggungjawabkan kepada Allah. Tindakan korupsi di Indonesia merupakan

---

[32] Bonhoeffer mengidentifikasi dunia termasuk di dalamnya adalah Gereja sebagai bagian dari tubuh Kristus. Dietrich Bonhoeffer, *Ethics*, 64-64, 69-72. *"What is intended here is not separation from the world but the summoning of the world into the fellowship of this body of Christ ... the Church and the world are different from each other, yet there cannot be a static, spatial borderline between them."*

[33] Dietrich Bonhoeffer, *A Testament To Freedom: The Essential Writings of Dietrich Bonhoeffer* (New York: HarperCollins Publisher, 1990, 1995), 98.

[34] Dietrich Bonhoeffer, *Ethics*, 65, 71.

apa yang terjadi di dunia. Maka tindakan korupsi di Indonesia merupakan tindakan yang harus dipertanggungjawabkan kepada Allah!

Jika demikian maka kepemimpinan yang bertanggungjawab didasarkan pada kasih Allah dan kasih kepada sesama, untuk memberikan hidup bagi orang lain layaknya Kristus yang memberikan hidup bagi manusia. Kepemimpinan yang bertanggungjawab lahir dari teladan Kristus yang adalah Kristus bagi orang lain, bukan bagi diri-Nya sendiri sehingga Ia bersimpati kepada sesama yang sedang menderita. Pemimpin yang bertanggungjawab seharusnya menggembalakan kawanan domba "tidak seolah-oleh mau memerintah atas mereka yang dipercayakan kepadamu, tetapi hendaklah kamu menjadi teladan bagi kawanan domba itu. (1 Pet. 5:3)" Konsep *servant-leader* pertama-tama tidak melihat dirinya sebagai pemimpin (*leader first*), tetapi melihat dirinya pertama-tama sebagai pelayan (*servant first*). *"(responsible Christian leadership) begins with the narutal feeling that one wants to serve, to serve first.*" Oleh sebab itu kepemimpinan seharusnya digerakkan oleh hati yang melayani.

Satu-satunya otoritas yang layak dipatuhi dalam pelayanan seorang pemimpin ialah otoritas yang diberikan oleh mereka yang dipimpin kepada yang sang pemimpin, secara sukarela dan penuh sadar, selaku respons atas, dan setaraf dengan, kenyataan sosok kepelayanannya selaku pemimpin. Stueckelberger menegaskan bahwa, "A leader is responsible when he or she is responsive to the needs, concerns and interest of those whom one aspires to lead. … stewardship is an expression of responsible leadership."[35] Mereka yang menyetujui prinsip ini hanya akan mengakui dengan sukarela seseorang sebagai pemimpin, jika terpilihnya pemimpin yang bersangkutan adalah karena ia telah membuktikan dirinya selaku pelayan yang terpercaya dan dapat diandalkan.

Walaupun demikian, Stott memberikan rambu-rambu bahaya atas prinsip ini. Baginya, "Bahaya prinsip ini adalah bahwa di dalamnya pelayanan semata-mata dilihat sebagai cara untuk mencapai tujuan lain. Pelayanan bukanlah batu loncatan untuk keagungan: ihwal melayani itu sendiri, itulah keagungan, satu-satunya jenis keagungan yang otentik."[36] Oleh sebab itu, syarat mutlak seorang pemimpin bagi Stott adalah melayani tanpa syarat dan agenda tertentu, karena "Tidak ada kepemimpinan Kristiani yang dapat disebut otentik, kalau bukan ditandai oleh roh kerendahan hati dan pelayanan dengan sukacita."[37] Jika demikian, sejalan dengan Hendriks, maka "… kepemimpinan (yang bertanggungjawab) diwujudkan

[35] Christoph Stueckelberger dan Jesse N.K. Mugambi (Eds.), *Responsible Leadership: Global and Contextual Ethical Perspectives* (Switzerland: WCC Publication, Globethics.net, 2007), 1.

[36] John Stott, *Isu-isu Global*, 474.

[37] John Stott, *Isu-isu Global*, 476.

sedemikian rupa sehingga orang berpartisipasi dalam organisasi dengan senang hati dan efektif."[38]

Tindakan korupsi di Indonesia telah menjadi momok yang mengerikan bagi segenap rakyat Indonesia. Namun pemimpin yang bertanggungjawab akan memberikan perhatian serius pada persoalan korupsi. Tindakan korupsi ini telah menyengsarakan rakyat yang sebenarnya telah sengsara dengan kondisi di Indonesia. Pemimpin yang bertanggungjawab dituntut untuk menjunjung solidaritasnya terhadap mereka yang tertindas dan mengasihi orang lain tanpa membeda-bedakan, tanpa syarat, tanpa batas. Solidaritas ini merupakan respon kita terhadap karya Allah di tengah dunia. Hal ini merupakan teladan yang telah ditunjukkan Kristus bagi manusia, dengan demikian, kepemimpinan Kristen yang bertanggungjawab harus memiliki keyakinan penuh terhadap pengakuan imannya bahwa dirinya siap dibentuk dengan cara meneladani Kristus, sehingga serupa dengan Kristus dan menjadi saksi-saksi bagi Allah sebagai pemimpin-pemimpin yang bertanggungjawab di tengah dunia, secara khusus di Indonesia.

3. Pembentukan Karakter Kepemimpinan Kristen yang Bertanggungjawab

Setelah mencoba memaknai kembali apa yang disebut dengan kepemimpinan Kristen yang bertanggungjawab, maka saatnya saya menjawab pertanyaan tentang bagaimana cara kita membentuk karakter kepemimpinan Kristen yang bertanggungjawab dalam rangka merespon persoalan korupsi di Indonesia. Robert P. Borong mengingatkan bahwa "Kepemimpinan pertama-tama adalah pribadi seorang pemimpin. Karena itu etika kepemimpinan pertama-tama adalah etika sang pemimpin. Yang beretika bukan organisasi tetapi sang pemimpin organisasi. Itu sebabnya, Leighton Ford mengatakan, "*Leadership is first of all is not something one does, but something one is."*[39] Bennie E. Goodwin dengan jelas menekankan bahwa "meskipun calon pemimpin adalah yang dilahirkan, namun pemimpin yang efektif adalah pemimpin yang digembleng."[40] Hal ini memperlihatkan bahwa sebenarnya, setiap manusia niscaya memiliki potensi kepemimpinan. Namun potensi tersebut nampaknya perlu dikembangkan dan dipupuk, karena ia tidak muncul dengan sendirinya. Upaya untuk membentuk dan mengembangkan potensi kepemimpinan Kristen yang bertanggungjawab ini disebut dengan pembentukan karakter (*character formation*).

---

[38] Jan Hendriks, *Jemaat Vital dan Menarik*, 66.

[39] Robert P. Borong, "Etika dan Karakter Kepemimpinan: Dalam Perspektif Kristiani," dalam Eka Darmaputera (Ed.), *Kepemimpinan Kristiani*, 71.

[40] John Stott, *Isu-isu Global*, 460.

Dalam rangka pembentukan karakter, saya merujuk kepada Widjaja yang memperlihatkan empat elemen penting yang memengaruhi pembentukan karakter di mana setiap elemennya saling berkaitan sekaligus berdiri sendiri-sendiri dari yang lainnya. Empat elemen tersebut adalah: kebajikan-kebajikan, *telos*, narasi dan praktik sosial.[41]

A. Kebajikan

Apa itu kebajikan? Widjaja menegaskan bahwa konsep kebajikan pada dasarnya berkaitan dengan kekuatan manusia. Kata 'kebajikan' *(virtue)* berasal dari kata *arete* dalam bahasa Yunani yang berarti 'kekuatan, mutu'. Widjaja memberikan contoh, "The virtue of a knife is its sharpness, the virtue of a watch is its accuracy in keeping time, ... Virtue always reflects a combination of excellence and power."[42] Penjelasan A. Setyo Wibowo tentang *arete* menurut saya dapat membantu kita memahami makna kebajikan menurut Widjaja. Baginya, *arete* "sesuatu atau seseorang adalah ketika ciri yang menjadi karakter khasnya mewujud secara optimal".[43] Kebajikan tanggung jawab dalam kepemimpinan Kristen adalah kebajikan yang memampukan kita sebagai pemimpin agar dengan bebas memilih untuk mengasihi bukan hanya kerabat-kerabat bahkan saudara-saudara kita atau orang-orang yang mempunyai latar belakang agama, suku, dan status sosial yang sama dengan kita saja melainkan semua orang yang menderita dan memiliki solidaritas kepada mereka sebagai respon kita atas karya Allah. Dengan demikian jelas bahwa tolak ukur mutu dan kesempurnaan kebajikan tanggung jawab kepemimpinan Kristen adalah apakah kita sebagai pemimpin Kristen bisa dengan bebas memilih untuk mengasihi dan solider dengan orang-orang yang menderita, apapun juga latar belakangnya dan apakah kita bisa memahami hal itu sebagai respon kita atas karya Allah di dunia. Jika kita belum mencapai tingkatan tersebut, kita belum mewujudkannya secara optimal, maka kita belum dapat dikatakan memiliki kebajikan tanggung jawab sebagai pemimpin-pemimpin Kristen.

Seorang pemimpin yang memiliki kebajikan tanggung jawab akan memiliki kemampuan untuk bertangungjawab bukan hanya kepada anak atau keluarganya yang ia kenal, atau kepada kerabatnya di dalam pekerjaan, namun juga kepada anak-anak jalanan, orang-orang miskin, pengangguran, dan orang-orang menderita lainnya yang tentu saja tidak ia kenal. Pemimpin yang bertanggungjawab tidak akan melakukan korupsi karena memahami

---

[41] Paulus Sugeng Widjaja, *Character Formation and Social Transformation: An Appeal To The Indonesian Churches Amidst The So-called Chinese Problem* (Saarbrucken, Germany: VDM Verlag Dr. Muller Aktiengesellschaft & Co., 2010), 132-133.

[42] Paulus Sugeng Widjaja, *Character Formation*, 133.

[43] A. Setyo Wibowo, *Arete: Hidup Sukses Menurut Platon* (Yogyakarta: Kanisius, 2010), 87.

bahwa tindakannya memengaruhi hidup mereka yang bahkan tidak ia kenal. Ia tidak melakukan korupsi dan merasa dirinya memiliki tanggung jawab terhadap rakyat bukan karena takut terhadap hukuman *(punishment)* atau termotivasi karena hadiah *(reward)*, melainkan karena ia sebagai manusia yang memiliki kebajikan tanggung jawab akan selalu dengan bebas mengasihi dan solider kepada siapapun juga sesamanya dalam kondisi dan status apapun serta di mana pun ia berada. Dengan demikian, karakter kepemimpinan yang bertanggungjawab dapat mewujud secara optimal.

Menurut Widjaja, konsep kebajikan adalah konsep yang fungsional. Artinya, kebajikan akan memampukan kita memenuhi fungsi dan peran kita dengan baik atau dengan kata lain, memampukan kita memperoleh hakikat kita yang sesungguhnya. Kemahiran dalam kebajikan tanggung jawab akan membekali seorang pemimpin dengan kemampuan yang diperlukan untuk berfungsi dengan baik dalam rangka mengasihi dan solider kepada yang lain. Seorang pemimpin yang mahir dalam kebajikan tangung jawab akan memahami bahwa mengasihi dan solider terhadap sesamanya adalah panggilan hidupnya. Ketika kebajikan ini dikuasai maka tindakan mengasihi dan solider terhadap sesamanya akan dengan sendirinya mengalir dari diri seorang pemimpin dalam rangka menanggapi situasi-situasi moral yang beranekaragam.

Pemimpin yang bertanggungjawab tidak akan ikut-ikutan korupsi walaupun sifat korupsi yang sistemik, karena kebajikan tanggung jawabnya mengalir dengan sendirinya dari dirinya. Pemimpin yang bertanggungjawab siap untuk menantang sistem yang korup karena ia menempatkan dirinya di posisi orang lain, yang tertindas. Evangeline Anderson-Rajkumar bahkan menegaskan bahwa, "A good leader is one who is bold and courageous to raise his/her voice in the face of injustice done to a fellow-human in community. A good leader is empathetic in approach and feels the pain experienced by others as one's own."[44]

Ibu kota negara Indonesia, Jakarta, menurut saya tahun 2015 ini memiliki contoh kepemimpinan yang baik dan anti korupsi. Gubernur Basuki "Ahok" Tjahaja Purnama, merupakan teladan pemimpin yang memperlihatkan bahwa dirinya memimpin dengan bersih dan sadar bahwa menjalankan kepemimpinan yang bersih di Indonesia berarti siap berlawanan dengan arus oposisi yang koruptif di segala bidang jabatan pemerintahan. Menurut Ahok, ketika pemimpin berani mengambil kebijakan yang bertentangan dengan golongan tertentu, maka bisa dipastikan pemimpin tersebut akan kehilangan simpatisan. "Kehilangan konstituen tidak apa-apa, asal kita taat pada konstitusi," ucap

[44] Evangeline Anderson-Rajkumar, "Engendering Leadership. A Christian Feminist Perspective from India," dalam Christoph Stueckelberger dan Jesse N.K.Mugambi (Eds.), *Responsible Leadership*, 16.

Ahok.[45] Ahok dengan prinsip yang kuat dengan gamblang menolak "konspirasi" koruptif yang mungkin terjadi pada anggaran pemerintah Jakarta. Sebagai seorang pemimpin, ia menyatakan dirinya siap mati untuk memperjuangkan rancangan anggaran milikinya dari pada anggaran siluman yang diajukan oleh Dewan Perwakilan Rakyat Daerah Jakarta.[46] Ia bahkan rela dicaci maki oleh segenap kolegia pemerintahan atas perjuangannya memperjuangkan prinsip anti-korupsi.[47] Hal yang ditunjukkan Ahok adalah teladan nyata—seperti yang diungkapkan oleh Rajkumar—bahwa seorang pemimpin harus siap dan tidak ragu untuk terbuka terhadap kritik. Ia harus sadar bahwa kepemimpinan yang baik tidak berarti tidak akan memiliki oposisi. Bagi Rajkumar, "Responsible leaderhsip means readiness to suffer ridicule, rejection or punishment for the sake of justice."[48]

Lalu bagaimana cara membuat seseorang mampu berfungsi dengan baik dalam rangka mengoptimalkan karakter kepemimpinan yang bertanggungjawab kepada yang lain? Widjaja mengingatkan bahwa "Virtues are skills which are learned, not techniques which are taught."[49] Misalnya saja, kita tahu bahwa kebajikan tanggung jawab sejak Sekolah Dasar (SD) bahkan hingga bangku perkuliahan telah diajarkan di Indonesia. Namun kenyataan bahwa ada fenomena-fenomena korupsi yang mengikis moral bangsa memperlihatkan bahwa tanggung jawab seorang pemimpin bukan hanya sebuah kebajikan yang harus diajarkan, melainkan juga perlu diperoleh, dikembangkan dan dilatih. Dengan mempelajari kebajikan tersebut, maka kita sebagai pemimpin akan menguasai kemampuan-kemampuan moral yang diperlukan untuk mengenali dan memberikan respon secara kreatif pada tantangan-tantangan moral yang baru dan tidak terduga.

> Virtuous persons are persons who have the moral power as their moral skills provide them with the necessary resources to handle moral difficulties easier than those who are less virtuous do.[50]

---

[45] Linda Trianita, *Tempo.co, Metro*, "Ahok: Pemimpin Harus Berani Berkorban untuk Rakyat", 21 September 2013, diakses 25 September 2013. http://www.tempo.co/read/news/2013/09/21/214515463/Ahok-Pemimpin-Harus-Berani-Berkorban-untuk-Rakyat.

[46] Kurnia Sari Aziza, *Kompas.com*, "Basuki Berani Mati untuk Rakyat", 8 Maret 2013, diakses 9 Maret 2015. http://megapolitan.kompas.com/read/2013/03/08/17071321/Basuki.Berani.Mati.untuk.Rakyat.

[47] Christie Stefanie, *CNN Indonesia*, "Ahok Buka Mata Masyarakat Akan Bobroknya Penyusunan APBD DKI, 21 Maret 2015, diakses 23 Maret 2015. http://www.cnnindonesia.com/nasional/20150321174449-20-40804/ahok-buka-mata-masyarakat-akan-bobroknya-penyusunan-apbd-dki/; Lalu Rahadian, *CNN Indonesia*, "Ahok: Lebih Baik Rp 72 T Daripada Rp 90 T tapi Diembat Mereka, 23 Maret 2015, diakses 23 Maret 2015. http://www.cnnindonesia.com/nasional/20150323093720-20-41066/ahok-lebih-baik-rp-72-t-daripada-rp-90-t-tapi-diembat-mereka/.

[48] Evangeline Anderson-Rajkumar, "Engendering Leadership," 17.

[49] Paulus Sugeng Widjaja, *Character Formation*, 134.

[50] Paulus Sugeng Widjaja, *Character Formation*, 134.

Maka pemimpin yang memiliki kebajikan tanggung jawab akan lebih mampu mengasihi dan solider tidak hanya kepada sesama yang dikenalnya, melainkan juga kepada orang lain yang justru berbeda status sosial dengannya, daripada mereka yang tidak memiliki kebajikan tanggung jawab. Seorang pemimpin yang memiliki kebajikan tanggung jawab akan lebih memiliki kepekaan terhadap sesamanya yang tertindas daripada mereka yang tidak memiliki kebajikan tanggung jawab. Dengan mengacu kepada Joseph J. Kotva, Widjaja menjelaskan bahwa paling sedikit ada empat elemen esensial dari kebajikan-kebajikan.[51]

Pertama, kebajikan berkaitan dengan kebaikan karena kebajikan adalah kualitas dari pikiran dan karakter yang memampukan seseorang untuk mengenali kebaikan dan menggunakan kemampuannya dalam rangka memperolehnya. Kebaikan yang dimaksud bukanlah *kebaikan eksternal* melainkan *kebaikan internal*.

Kedua, kebajikan berkaitan dengan keutuhan diri, tidak hanya dari aspek intelektual atau rasional, melainkan juga aspek afektif atau hasrat, aspek visional atau persepsi, dan aspek keyakinan atau kepercayaan yang merupakan bagian dari diri.

Ketiga, kebajikan berkaitan dengan seluruh bagian dari karakter: kecenderungan-kecenderungan, keinginan-keinginan, keyakinan-keyakinan, persepsi-persepsi, kebiasaan-kebiasaan, kemampuan-kemampuan, keunggulan-keunggulan, dan lain sebagainya yang dinyatakan terus menerus melalui tindakan yang konsisten. Maka pemimpin yang memiliki kebajikan tanggung jawab akan selalu memiliki kehendak untuk mengasihi dan solider terhadap sesamanya dalam konteks apapun, kepada siapa saja. Widjaja juga mengingatkan bahwa kebajikan tidak hanya digunakan untuk tindakan tertentu melainkan juga membantu kita mendeskripsikan pelbagai situasi dan aktivitas yang kita temui. Kebajikan tanggung jawab membantu kita sebagai pemimpin untuk melihat adanya tindakan-tindakan korupsi yang menyengsarakan dan menindas rakyat yang sama sekali tidak mengasihi apalagi solider terhadap sesamanya. Kebajikan tanggung jawab akan membantu kita sebagai pemimpin untuk menyadari bahwa ada aktivitas yang tidak bertanggungjawab yang mungkin saja dilakukan para pemimpin yang menyebabkan penderitaan terhadap rakyat, yaitu dengan melakukan tindakan korupsi! Bagi Widjaja, "Virtues do not simply fit us for life; they help shape life."[52]

Keempat, kebajikan berkaitan dengan arti dari mengusahakan kebaikan-kebaikan dan esensi elemen-elemen pembentuk dari kebaikan. Widjaja menjelaskan bahwa, "A virtuous

[51] Paulus Sugeng Widjaja, *Character Formation*, 134-135.
[52] Paulus Sugeng Widjaja, *Character Formation*, 135.

person is a person who acquires, cultivates, and practices the virtues for the sake of the virtues themselves and for the sake of contributing to what constitutes the good of human life."[53]

Maka seorang pemimpin harus mempelajari, memupuk dan melatih kebajikan tanggung jawab dalam rangka melatih karakter kepemimpinan yang bertanggungjawab karena dengan melakukan hal-hal tersebut seorang pemimpin akan mampu memperoleh kebaikan-kebaikan yang ada di dalam kebajikan tanggung jawab, namun juga karena kebaikan dari kehidupan manusia dibentuk melalui kebajikan-kebajikan tersebut. Dengan kata lain, upaya tersebut "... are not preparatory acts to attain the good life because the account of human good is inseparable from the account of virtues."[54]

Setelah melihat apa itu kebajikan, Widjaja mengajak kita melihat hubungan antara kebajikan-kebajikan dengan pembentukan karakter. Bagi Widjaja, karakter adalah kombinasi dari sesuatu yang alami dengan sesuatu yang diperoleh yang membedakan seseorang dari orang yang lainnya. Oleh sebab itu, upaya pembentukan karakter adalah upaya menciptakan kekhasan seseorang.[55] Widjaja mengingatkan bahwa karakter tidak pernah sekadar merupakan sesuatu yang distingtif; yang membedakan satu individu dari individu yang lain, tapi juga *deliberative*; sesuatu yang kita 'menjadi dengan sengaja,' sebagai lawan dari sesuatu yang kita 'menjadi secara alamiah'.[56] Kita memperlihatkan hakikat kita sebagai *'self-forming and determining agent[s].'*

Melalui karakter, kita dapat menjadi pemimpin-pemimpin yang bertanggungjawab atau sama sekali menjadi pemimpin-pemimpin yang melakukan tindakan korupsi; tidak bertanggungjawab.[57] Oleh sebab itu, kita kembali mengingat bahwa korupsi bukanlah sebuah tindakan yang motivasinya eksternal karena orang tersebut dapat saja—karena moralitas di tengah masyarakat yang ada, bahkan karena persoalan korupsi yang sistemik—dengan sengaja menjadikan tindakan korupsi ini sebagai elemen yang membentuk karakternya. Walaupun muncul dari pengaruh eksternal, namun jelas seorang pemimpin dengan sengaja memilih elemen pembentuk karakter yang demikian. Ia sendiri yang memutuskan untuk membentuk karakternya berdasarkan suatu elemen moral tertentu. Dalam hal korupsi, ia mengambil elemen korupsi dan membentuk karakter yang koruptif. Maka jelas tidak ada seorang pun koruptor yang dapat mengelak bahwa tindakan korupsi yang dilakukannya

[53] Paulus Sugeng Widjaja, *Character Formation*, 135.
[54] Paulus Sugeng Widjaja, *Character Formation*, 135.
[55] Paulus Sugeng Widjaja, *Character Formation*, 136.
[56] Paulus Sugeng Widjaja, *Character Formation*, 136. Bdk. Paulus Sugeng Widjaja, "Korupsi," 28.
[57] Paulus Sugeng Widjaja, *Character Formation*, 136.

merupakan motivasi-motivasi yang diperolehnya secara eksternal, tanpa ada keputusan internal!

> Our character is what we are and are responsible for, not merely the product of social and biological forces.[58]

Dalam rangka pembentukan karakter, menurut Widjaja hal tersebut tidak dapat dipisahkan dari apa yang disebutnya sebagai 'self-agency'. Hal ini yang menjadi penyebab dari tindakan-tindakan kita. Menurut Widjaja, 'self-agency' inilah yang membedakan antara pernyataan "sesuatu terjadi kepadaku" dengan pernyataan "aku melakukan sesuatu". Oleh sebab itu melalui 'self-agency', seseorang mampu mempunyai kesadaran untuk memilih dan bertindak aktif, bukan pasif. Kita adalah 'self-agency' karena kita bertindak dengan sengaja dan dengan maksud tertentu.[59] Oleh sebab itu, pembentukan karakter senantiasa merupakan tindakan privat. Oleh karena 'self-agency', maka kita mampu melakukan tindakan penentuan diri *(self determination)*. Artinya, seorang pemimpin mampu membentuk karakternya karena ia menentukan sendiri—sebagai 'self-agency'—elemen-elemen pembentuk karakternya dengan cara menyeleksi, memupuk dan melatih elemen-elemen tersebut.

Namun Widjaja mengingatkan bahwa karakter kita lebih penting dalam rangka memengaruhi tindakan kita daripada pertimbangan-pertimbangan kita ketika melakukan sesuatu. Jika identitas moral kita belum jelas, maka kita pun akan kekurangan dasar moral untuk menentukan tindakan yang akan kita lakukan. Oleh sebab itu, bagi Widjaja, kita sangat perlu untuk terus menanyakan kepada diri kita pertanyaan, "Orang macam apakah kita ini?"[60] atau dengan kata lain, "Pemimpin macam apakah saya?" Melalui pertanyaan ini, sebagai pemimpin Kristen yang mengaku diri sebagai murid Kristus, maka mengikuti teladan Kristus berarti menjadi seorang pemimpin yang mengasihi dan solider kepada sesama, tanpa batas, tanpa syarat. Menjadi pemimpin Kristen yang bertanggungjawab berarti memiliki kebajikan tanggung jawab sebagai pembentuk karakternya. Memiliki kebajikan tanggung jawab sebagai pembentuk karakternya berarti setiap tindakannya lahir dari karakternya sebagai murid Kristus yang mengasihi dan solider kepada sesamanya.

> A responsible leader does not seek glory for oneself in the process of struggling with people for justice. Leadership is not a moment of exercising power over another. Neither is it an opportunity to prove one's selfrighteousness at the cost of the institution or of a community to which one belongs. A responsible leader does not seek one's own

[58] Paulus Sugeng Widjaja, *Character Formation*, 137.
[59] Paulus Sugeng Widjaja, *Character Formation*, 137-138.
[60] Paulus Sugeng Widjaja, *Character Formation*, 138-139.

> glory at the cost of a community. Rather s/he regars leadership as a God-given responsibility to enable every one in the community to mutually influence another to experience the richness of love and fellowship in community.[61]

Hal ini dapat ia lakukan bukan karena pertimbangan-pertimbangan tertentu seperti "jika saya tidak mengasihi dan solider kepada sesama, atau jika saya hanya solider dengan menciptakan kategori-kategori tertentu, maka saya akan berdosa" atau "jika saya tidak mengasihi dan solider kepada sesama dengan melakukan korupsi, saya takut tidak akan masuk surga" melainkan karena ia bertanya kepada dirinya, "orang macam apakah saya ini?" Dengan menjawab pertanyaan ini, "saya adalah murid Kristus yang meneladani Kristus yang bertanggungjawab, Kristus yang mengasihi dan solider kepada sesama-Nya, tanpa batas, tanpa syarat", maka setiap tindakan yang ia lakukan lahir dari karakter yang sengaja ia bentuk.

Pemimpin yang bertanggungjawab akan dengan sengaja membentuk karakternya dengan kebajikan tanggung jawab. Dengan demikian ia tidak mungkin memutuskan untuk melakukan tindakan korupsi yang jelas-jelas bertentangan dengan karakter Kristus, Teladannya! Ia tidak menjadi dualistis dengan menjadi baik secara 'rohani', hanya mengasihi dan solider terhadap orang-orang yang ia kenal, apalagi di Gereja namun 'menggila' di dalam tanggung jawabnya sebagai seorang pemimpin dengan alasan sifat korupsi yang begitu sistemik. Ia tidak mencerminkan karakter Kristus hanya di dalam konteks bergereja saja melainkan juga dalam konteks pekerjaannya di manapun ia berada. Dengan demikian, posisi pemimpin yang bertanggungjawab jelas-jelas menentang tindakan-tindakan yang koruptif. Tidak hanya menentang, ia juga melawan setiap bentuk tindakan koruptif yang dilakukan oleh sesamanya. Melakukan perlawanan terhadap setiap bentuk tindakan korupsi karena pengasihan dan rasa solidaritasnya terhadap sesama tanpa syarat merupakan tanggapannya terhadap fenomena korupsi di Indonesia sebagai seorang pemimpin yang memiliki karakter kepemimpinan yang bertanggungjawab.

Widjaja mengacu kepada Stanley Hauerwas ketika menegaskan bahwa karakter kita sebagai orang-orang Kristen begitu penting dan krusial karena hal tersebut membuat sebuah perbedaan,

> To have one's character formed as a Christian is no different from having one's character formed as a non-beliver. The difference is not in how one's character is formed, but rather in the actual orientation the Christian's character assumes because of the particular content of that which qualifies [her or] his agency. To be a Christian is to

[61] Evangeline Anderson-Rajkumar, "Engendering Leadership," 17.

> have one's character determined in accordance with God's action in Jesus Christ. This determination gives one's life an orientation which otherwise it would not have.[62]

Oleh sebab itu, kita memindai bahwa yang membedakan antara keyakinan Kristen dengan keyakinan-keyakinan lainnya adalah isi dari kebajikan-kebajikan yang ada di dalamnya. Dari alur pemikiran ini, maka kita dapat melihat bahwa isi kebajikan-kebajikan Kristiani ditentukan oleh kehendak Allah dan tindakan-tindakan-Nya yang disingkapkan melalui Yesus Kristus. Maka semakin jelas bahwa kehendak Allah dan tindakan-Nya di dalam Yesus Kristus merupakan dasar karakter dan etika Kristiani.

Isi dari karakter kita dibentuk melalui keyakinan-keyakinan kita. Hal ini penting sebagai seseorang yang mengaku Kristen. Keyakinan kita tentang Yesus Kristus menjadi begitu krusial karena "the ethical issue is not just what we do but what we are and how what we are is formed by our fundamental convictions about the nature and significance of Christ."[63] Dengan demikian, maka keyakinan Kristiani tentang Yesus Kristus sebagai orang yang *par excellence* bertanggungjawab akan bersesuaian dan membentuk karakter kita sebagai orang-orang yang bertanggungjawab melalui tindakan-tindakan kita yang mengasihi dan solider terhadap sesama kita, tanpa syarat. Berdasarkan Kristus, tanggung jawab kita didasarkan pada kasih Allah dan kasih kepada sesama, untuk memberikan hidup bagi orang lain layaknya Kristus yang memberikan hidup bagi manusia, bukannya malah bermain menjadi Tuhan atas sesamanya.

> The good manager behaves as steward, as 'careholder', as guest on earth, acting not as owner but on behalf of the owner.[64]

Menjadi pemimpin yang bertanggungjawab berarti membentuk karakter kita dengan mengacu pada keyakinan kita yang mencerminkan teladan Kristus yang melayani sesama yang sedang tertindas dan menderita. Hal ini juga berarti menjunjung tinggi solidaritas terhadap mereka yang tertindas. Ia dituntut untuk menjadi seperti Kristus yang mengasihi orang lain tanpa membeda-bedakan satu sama lain. Oleh sebab itu, Evangeline Anderson-Rajkumar memperlihatkan bahwa "A good leader is one who is bold and courageous to raise

---

[62] Paulus Sugeng Widjaja, *Character Formation*, 139. Bdk. Stanley Hauerwas, *Character and the Christian Life: A Study in Theological Ethics, University of Notre Dame Press edition* (Notre Dame: Notre Dame University Press, 1994), 227.

[63] Paulus Sugeng Widjaja, *Character Formation*, 139.

[64] Christoph Stueckelberger, "Stewards and 'Careholders'. A Christian Ethical Perspective," dalam Christoph Stueckelberger dan Jesse N.K.Mugambi (Eds.), *Responsible Leadership,* 10.

his/her voice in the face of injustice done to a fellow-human in community. A good leader is empathetic in approach and feels the pain experienced by others as one's own."[65]

Widjaja juga mengingatkan, hal tersebut bukan berarti bahwa karakter kita lebih penting dibandingkan tindakan-tindakan kita.

> True, *doing* comes out of *being*. But *doing* also shapes *being*. Character and actions influence each other mutually and reciprocally.[66]

Karakter kita sebagai seseorang yang bertanggungjawab akan mengarahkan kita untuk bertindak mengasihi dan solider kepada orang lain. Namun juga pada saat yang sama, tindakan kita yang mengasihi dan solider kepada semua orang tanpa syarat akan membentuk karakter kita sebagai pemimpin-pemimpin yang memiliki kebajikan kepemimpinan yang bertanggungjawab. Widjaja mengutip perkataan Aristoteles yang dikutip oleh Hauerwas bahwa "Goodness is not enough; there must also be a capacity for being active in doing good." Kita perlu membentuk karakter kita melalui aktivitas yang disengaja *(deliberate activities)* karena kebajikan-kebajikan dibentuk oleh keputusan mengambil tindakan-tindakan yang sengaja dilakukan secara berulang-ulang.[67] Dengan demikian, "siapa (dan/atau) apa kita" tidak dapat dipisahkan dari "apa yang kita lakukan". Tindakan kita merupakan penegasan kembali tentang siapa kita. Pada waktu yang sama, tindakan-tindakan yang kita lakukan sebagai 'self-formation' pun akan membentuk siapa kita di kemudian hari.

> The most important issue at stake in any given action is not how an observer determines whether our action is good or bad, but rather how our action makes us good persons.[68]

Melalui alur pemikiran ini, Widjaja mengingatkan bahwa akan selalu ada dua hal yaitu konsistensi dan pertumbuhan di dalam karakter kita.[69] Pertama tentang konsistensi Widjaja mengatakan bahwa karakter kita merujuk pada kualitas yang teguh dari kepribadian kita. Hal ini dapat terjadi hanya karena kebajikan. Kebajikan bukan sekadar watak yang dapat berhasil kita latih hanya di dalam beberapa situasi tertentu. Kebajikan adalah kualitas yang kita tunjukkan di dalam respon kita pada berbagai situasi yang berbeda-beda setiap waktu. Kebajikan tanggung jawab akan memampukan kita sebagai pemimpin untuk melatih tanggung jawab di dalam relasi kita baik dengan atasan yang memimpin kita, pegawai yang kita pimpin, sahabat kita, saudara kita, tetangga-tetangga kita, bahkan orang asing yang tidak

---

[65] Evangeline Anderson-Rajkumar, "Engendering Leadership," 16.
[66] Paulus Sugeng Widjaja, *Character Formation,* 140. Bdk. Stanley Hauerwas, *Character*, 71.
[67] Paulus Sugeng Widjaja, *Character Formation,* 140.
[68] Paulus Sugeng Widjaja, *Character Formation*, 141.
[69] Paulus Sugeng Widjaja, *Character Formation*, 141-144.

kita kenal dan temui secara langsung di dalam segala situasi sosial yang ada. Kebajikan tanggung jawab membuat kita sebagai pemimpin, bertanggungjawab di dalam keluarga, di tempat kerja, dan di mana pun juga. Kita juga tidak akan melakukan tindakan korupsi di mana pun juga dan bagaimanapun juga situasi kita. Untuk memperoleh konsistensi sedemikian rupa, perubahan karakter memerlukan waktu dan tindakan. Konsistensi tersebut merupakan hasil dari latihan terus menerus, selamanya. Hal tersebut tidak hanya terjadi dalam waktu semalam.

Kedua, tentang pertumbuhan Widjaja mengatakan bahwa "The future has no fixed plan. Our character gain its qualities on the way."[70] Oleh sebab itu, menurut Widjaja selalu ada kemungkinan untuk perubahan dan pertumbuhan karakter. Kebajikan merupakan daya yang akan selalu mendorong kita untuk bertumbuh menjadi orang sebagaimana kita ingin menjadi. Jika kita ingin menjadi pemimpin Kristen yang bertanggungjawab, maka kita menumbuhkan karakter yang mengasihi dan solider kepada sesama tanpa syarat. Pertanyaannya, bagaimana jika kita sebagai pemimpin memilih elemen-elemen yang koruptif?

Untuk menjawab pertanyaan ini, Widjaja juga mengingatkan bahwa kemungkinan bertumbuh ini mengimplikasikan juga adanya diskontinuitas dari pertumbuhan di dalam karakter kita. Hal ini menurutnya penting karena seorang pemimpin dapat memiliki karakter yang koruptif sehingga ia tidak perlu menumbuhkembangkan karakternya tersebut melainkan menghentikannya. Jadi seorang koruptor sekalipun, kalau ia memang berusaha sungguh-sungguh memupuk kebajikan kepemimpinan Kristen yang tanggung jawab, maka kebajikan itu akan memampukannya untuk memutus pertumbuhan karakter koruptif. Widjaja mengingatkan bahwa hal ini tidaklah mudah karena karakter adalah sesuatu yang terbentuk sedikit demi sedikit bukan dalam waktu semalam, namun bukan berarti tidak mungkin karena akan selalu ada harapan.[71] Dalam bahasa teologis, kebajikan memampukan kita untuk mengalami *pertobatan*, sebagai salah satu ciri khas kepemimpinan Kristen yang bertanggungjawab.

Dibutuhkan kebiasaan *(habit)* yang benar untuk membentuk karakter kepemimpinan Kristen yang bertanggungjawab. Kita hanya dapat belajar untuk mempraktekkan kebajikan tanggung jawab dengan cara bertanggungjawab. Proses ini adalah proses *learning by doing*. Tidak ada jalan pintas selain berproses. Bahkan Widjaja menegaskan, "Even Christian discipline such as prayer, mission, ministry, and so forth require habitual practices and training."[72]

---

[70] Paulus Sugeng Widjaja, *Character Formation*, 142.
[71] Paulus Sugeng Widjaja, *Character Formation*, 143.
[72] Paulus Sugeng Widjaja, *Character Formation*, 146.

Selain kebiasaan, Widjaja juga mengingatkan bahwa kita memerlukan teladan. Keyakinan bahwa kita berada di dalam kuasa anugerah Allah yang memberi kekuatan tidak serta merta mengubah kita menjadi orang-orang suci! Kesadaran akan moralitas baik hanya muncul dari *collective insight as believing community* bukan dari *individual idiosyncrasy*. Dalam upaya menjadi orang-orang yang baik, kita perlu berada di tengah-tengah orang-orang yang baik. Itulah sebabnya etika Kristen begitu bergantung kepada Gereja karena kita tidak dapat cukup mengerti tentang moralitas tanpa komunitas. Moralitas adalah sesuatu yang perlu kita pelajari dengan cara mengimitasi yang lain yang lebih menguasainya.

> The process of learning to be good is very much like the process of learning to speak a language the natural way. We do not learn about rules and grammar first, but rather we listen to other who speak the language and imitate them. ... We can learn those virtues effectively through apprenticeship to masters who have learned God's narrative and lived it out. These masters are "the saints" who "present [us] with a wider array of ethical possibilities than [we] would have had if left to [our] own devices."[73]

Pembelajaran dari teladan tersebut dapat dijumpai melalui kontak fisik secara langsung ataupun melalui penceritaan karena narasi dapat menyediakan teladan karakter yang bajik bagi para pendengar ataupun pembacanya dengan mewujudnyatakan hidup, kata-kata maupun tantangan-tantangan dari karakter-karakter yang hebat. Inspirasi ini tidak dapat serta merta diterapkan dalam kehidupan moral kita. Kita perlu melakukan interpretasi atasnya sehingga pengalaman mereka dapat menginspirasi pengalaman kita—yang tentu saja berbeda—sehingga dengan cara menimba inspirasi dari teladan tersebut, kita mampu menanggapi peziarahan moral kita sendiri.[74]

B. *Telos*

Kita telah melihat bahwa menurut Widjaja, pembentukan karakter dapat dilakukan dengan cara mempelajari, memupuk dan melatih kebajikan-kebajikan. Dalam kaitannya menanggapi fenomena korupsi di Indonesia, maka mempelajari, memupuk dan melatih salah satu kebajikan yaitu kebajikan tanggung jawab menjadi begitu krusial. Namun pentingnya kebajikan-kebajikan ini harus dilengkapi dengan pentingnya apa yang disebut Widjaja dengan *telos*; kebaikan sejati (*the good*). *Telos* menjadi penting karena tanpa *telos* kita tidak mampu membedakan mana kebajikan, mana kefasikan. Seorang pemimpin dalam pemerintahan di Indonesia dapat mengatakan, bahwa ia melakukan korupsi justru karena ia bertanggungjawab sebagai pemimpin di tengah keluarga yang harus menghidupi kebutuhan keluarganya. Apakah

[73] Paulus Sugeng Widjaja, *Character Formation*, 147.
[74] Paulus Sugeng Widjaja, *Character Formation*, 146-148.

tanggung jawab seperti ini adalah kebajikan, atau kefasikan? Pada titik inilah kita membutuhkan *telos*. Dengan kata lain, *telos* membekali kita dengan pengetahuan tentang hakikat manusia. *Telos* menjadi penting dalam pembentukan karakter karena hal tersebut membekali kita dengan arahan pada tindakan-tindakan kita dan membentuk kita menjadi seseorang yang baik. *Telos* itu seperti matahari. Kalau tidak ada matahari, maka kita akan kebingungan untuk menentukan arah. Kita tidak akan tahu mana Barat, mana Timur. Namun dengan keberadaan matahari, kita akan dengan mudah menentukan mana Barat, mana Timur.[75] Dalam pembentukan karakter kepemimpinan yang bertanggungjawab, tentu tanggung jawab kita diorientasikan pada kebajikan bukan kefasikan. Pengetahuan kita tentang *telos* membekali kita dengan kriteria-kriteria evaluatif.[76] *Telos* dengan demikian menjadi *the guiding principal*.[77] Tanpa *telos*, Widjaja mengingatkan, "... we [will] lost in a jungle of unguided actions of which we can make no sense."[78]

Selain itu, konsep *telos* juga dimengerti secara fungsional. "What a human being *ought to be* is to be understood in terms of what a *good* human being *is*."[79] Seseorang solider dan mengasihi sesamanya tanpa syarat karena hal tersebut adalah hal yang menunjukkan kebaikan manusia. Dengan demikian jelas bahwa dengan *telos,* perhatian terhadap pembentukan karakter diletakkan pada kerangka pemikiran etika teleologis di mana setiap tindakan diorientasikan pada *telos,* kebaikan. Widjaja menegaskan, "This includes what is good, indeed what is best, for us in particular situation as well as what is good for us *qua* human being."[80] Lalu yang menjadi pertanyaan sekarang adalah, bagaimana kita dapat mengetahui apa itu *telos* yang mengarahkan manusia pada yang baik?

Jika mengacu pada Bonhoeffer dan Niebuhr, maka yang harus menjadi *telos* kita adalah Allah yang menyatakan diri di dalam Kristus, *Deus Revelatus* atau Realitas Kristus.[81] Bagi Stueckelberger, peran teladan kepemimpinan Yesus Kristus di dalam konteksnya ribuan tahun lalu mampu melampaui dan selalu relevan bagi konteks saat ini.

---

[75] Saya mengucapkan terima kasih kepada Paulus Sugeng Widjaja karena analogi tentang *telos* sebagai matahari ini merupakan buah pemikiran Paulus Sugeng Widjaja dalam diskusi bersama beliau sehingga saya dapat mengerti tentang *telos*.

[76] Paulus Sugeng Widjaja, *Character Formation*, 151-152.

[77] Paulus Sugeng Widjaja, *Character Formation*, 151.

[78] Paulus Sugeng Widjaja, *Character Formation*, 152.

[79] Paulus Sugeng Widjaja, *Character Formation*, 152.

[80] Paulus Sugeng Widjaja, *Character Formation*, 151.

[81] Dietrich Bonhoeffer, *Ethics*, 57-63, 247; Dietrich Bonhoeffer, *Christ The Center* (New York: Harper & Row Publisher, 1960), 43; H. Richard Niebuhr, *Theology, History and Culture: Major Unpublished Writings* (New Haven and London: Yale University Press, 1996), 79.

> Jesus' practice of stewardship … is not an outdated concept, but highly relevant and feasible for the leaders of today and tomorrow. … To act as leader is only a specific form of acting as human being. This leads us straight to the fundamental question of anthropology: What are we? What should human beings become? What is our role and mandate in human relations and in relations with the nonhuman creation? … Most human beings want – in that sense – to be masters because nobody likes to be dependent on or 'manupulated' by others.[82]

Widjaja pun menegaskan bahwa hal tersebut hanya mampu terjadi melalui Gereja. Hanya melalui dan di dalam Gereja, kita mampu mengetahui *telos* untuk penilaian moral kita. "It is in and through the church that we can acknowledge that our *telos* consist of our conformation to Christ ..."[83] Jika Allah tidak menyatakan diri-Nya di dalam Kristus maka kita tidak mempunyai pegangan yang jelas untuk menentukan mana kebajikan, mana kefasikan. Tapi karena Allah sudah menyatakan diri-Nya di dalam dan melalui Kristus, maka sekarang kita menjadi jelas. Kristus dengan demikian bagaikan matahari yang menjadi orientasi bagi kita untuk menentukan arah. Dengan demikian, gaya kepemimpinan Kristus yang melayani menjadi krusial bagi karakter kepemimpinan Kristen yang bertanggungjawab.

> The good steward is theonomous, that means he gets his responsibility, respect and dignity from his dependency from God. And the more responsible he acts the more responsibilities he gets and can manage.[84]

Menurut Widjaja, tindakan manusia bukan hanya sekedar 'gerak' *(move)* melainkan 'tindakan' *(act)* yang memproyeksikan pemikirannya.[85] Manusia memiliki kemampuan untuk memberikan alasan atas apa yang ia lakukan. "We are beings who can be held accountable for our actions of which we are the authors. Knowing how to act virtuously, ..., always involves more than rule-following ... only human beings have the ability to grow as to make *reflective* reasons."[86] Kemampuan tersebut merupakan kemampuan nalar manusia.

Tugas pembentukan karakter menjadi begitu berkaitan dengan upaya *mengubah cara kita berpikir*. Widjaja memperlihatkan bahwa karakter kita akan selalu mengalami perubahan ketika ada proses transformasi. Ketidakmampuan manusia untuk bertanggungjawab kepada sesama dalam rangka persoalan korupsi dapat ditransformasikan melalui dan di dalam Gereja sehingga manusia mampu melihat sesama sebagai mereka yang tertindas karena persoalan korupsi melalui cara Yesus melihat yang sarat dengan solidaritas dan belaskasihan.

---

[82] Christoph Stueckelberger, "Stewards and 'Careholders'," 3.
[83] Paulus Sugeng Widjaja, *Character Formation*, 159-160.
[84] Christoph Stueckelberger, "Stewards and 'Careholders'," 5.
[85] Paulus Sugeng Widjaja, "Korupsi," 24. Bdk. Paulus Sugeng Widjaja, *Character Formation*, 159.
[86] Paulus Sugeng Widjaja, *Character Formation*, 159.

Telos juga akan mengarahkan nalar kita sehingga kita tahu mana yang baik dan mana yang buruk. Dan nalar, pada gilirannya, akan mengendalikan nafsu kita. Jadi kalau kita menempatkan Realitas Kristus, *Deus Revelatus*, sebagai *telos* kita maka nalar kita pun akan dibentuk oleh *telos* tersebut sehingga kita akan senantiasa mengarahkan dan mengorientasikan hidup kita pada Realitas Kristus, *Deus Revelatus* tersebut. Ketika nalar kita senantiasa berorientasi pada Realitas Kristus, maka nafsu kita untuk melakukan korupsi pun terkendali. Dan karena kita memiliki kebajikan tanggung jawab, maka kebajikan itu akan menjadi daya yang akan memampukan kita untuk senantiasa menjadi orang yang bertanggungjawab, yaitu orang yang dengan bebas memilih untuk menjadi solider dan berbelas kasih kepada mereka yang menderita, tanpa batas, tanpa syarat, seperti Kristus itu sendiri. Lalu bagaimana kita dapat mengenal *telos*?

Widjaja memperlihatkan bahwa kesadaran kita, yang menjadi kompas bagi moralitas, ada di dalam komunitas.[87] Kata *conscience* berasal dari bahasa Latin yaitu *con-sciere* yang berarti *to know together*. Tanpa komunitas, sebagai individu, seseorang tidak memiliki cukup kekuatan. Selain itu, "... by participating in the human society, people are believed to be *ipso facto* participating in the divine cosmos."[88]

Hanya di dalam komunitas inilah kita sebagai *self-agency* tidak berarti dapat bertindak seenaknya karena kita selalu berada di bawah evaluasi moral dari orang lain. Gereja tidak lagi hanya menjadi sebuah tempat di mana kita mengalami kebersamaan melainkan juga yang terutama menjadi tempat bagi kita untuk belajar mendisiplinkan nafsu kita selaras dengan *telos*, Realitas Kristus. "Our decision to join in the church is essentially a declaration of our willingness to be held accountable by our fellow believers in our living the Christian way of life."[89] Gereja, yang di dalamnya orang Kristen berada, begitu penting karena menjadi pondasi nilai yang menjadikan setiap orang saling ketergantungan satu sama lain sehingga kita dapat disebut sebagai *each other's keepers*. Peran ini begitu krusial bukan hanya dalam rangka hadir bagi sesama, melainkan juga dalam rangka untuk menumbuhkembangkan rasa keinginan untuk bertanggungjawab atas orang lain![90]

> Responsible leadership does not lie in the individual capability of a person to carry out task. It depends on the support and co-operation of people in the community. 'A

[87] Paulus Sugeng Widjaja, *Character Formation*, 161.
[88] Paulus Sugeng Widjaja, *Character Formation*, 158.
[89] Paulus Sugeng Widjaja, *Character Formation*, 162.
[90] Paulus Sugeng Widjaja, *Character Formation*, 162-163.

> Responsible Leader' is a *certificate* that *people* ought to give to a leader, based on the way they experience his/her leadership.[91]

Melalui proses ini sebenarnya Gereja dapat membantu kita memperlihatkan visi yang jelas dan melaluinya kita mampu membentuk kembali karakter kita mengarah pada *telos*. Kekudusan, harus dimengerti dalam rangka kemampuan melihat segala aspek di dalam kehidupan kita dengan secara bermoral, sehingga panggilan setiap orang Kristen adalah untuk terus menerus dan tiada hentinya bertumbuh dengan meletakkan segala aspek kehidupan kita di bawah pengawasan moral yang memiliki standar, teladan Yesus Kristus. Oleh sebab itu, memiliki karakter Kristiani berarti bahwa pembentukan karakter kita secara konstan dibentuk mengarah pada *telos*, yaitu keselarasan dengan Kristus. Hidup mengarah pada *telos* sebagai orang Kristen dapat juga berarti bahwa seorang pemimpin harus memiliki hidup sebagaimana Kristus hidup; hidup bertanggungjawab karena Kristus *par excellence* bertanggungjawab.[92] Dengan demikian, tidak ada kesempatan bagi kita sedikit pun sebagai pemimpin untuk melakukan tindakan korupsi karena tindakan tersebut bertentangan dengan *telos*, teladan Kristus!

C. Narasi

Selain mengarahkan tindakan kita pada *telos,* Widjaja juga memperlihatkan bahwa tindakan kita harus juga diletakkan di dalam sebuah konteks narasi untuk membuatnya jelas dan berarti. Jika mengabaikan *telos* tindakan-tindakan kita akan tersesat tanpa arah dan tujuan, sedangkan pengabaian terhadap peran narasi akan melepaskan kita dari konteks yang memberikan makna pada karakter kita.[93]

Ada beberapa hal yang menjadikan peran narasi begitu penting bagi kehidupan moral kita. Pertama, tindakan kita dapat dimengerti dengan jelas hanya di dalam konteks narasi karena pengetahuan manusia dibentuk melalui narasi-narasi yang ada. Widjaja menegaskan, "There are no actions, words, virtues, and even character that can make sense apart from narrative context."[94] Tidak mungkin, baik pemimpin yang melakukan korupsi maupun tidak melakukan korupsi dapat melakukan tindakan tersebut tanpa dipengaruhi narasi-narasi yang ada di sekitarnya.

Kedua, bagi Widjaja, tidak hanya tindakan-tindakan dan perkataan-perkataan secara individual, melainkan hidup kita sendiri bermakna hanya di dalam konteks narasi karena ciri

---

[91] Evangeline Anderson-Rajkumar, "Engendering Leadership," 17.
[92] Paulus Sugeng Widjaja, *Character Formation*, 155-156.
[93] Paulus Sugeng Widjaja, *Character Formation*, 165.
[94] Paulus Sugeng Widjaja, *Character Formation*, 165.

historis dari karakter. Manusia hidup dengan cara berefleksi tentang kepribadian dalam kehidupannya di mana kelahiran, kehidupan dan kematian menjadi satu plot utuh sebagai narasinya. Narasi kehidupan kita selalu menyediakan keutuhan tindakan-tindakan, perkataan-perkataan dan kehidupan kita sendiri yang dapat dilihat secara utuh. Refleksi atas narasi ini memengaruhi cara kita mengambil keputusan. Widjaja dengan tegas mengingatkan bahwa,

> We are not machines who automatically produce decisions. We are dramas that have a past and a future. To have a character necessarily means to have such a drama. Narrative account thus provides the best explaination of our self.[95]

Selain itu, menurut Widjaja penting menyadari bahwa narasi kita selalu berkorelasi dengan narasi dari komunitas di mana kita mengambil bagian di dalamnya. Menurutnya, kita tidak dapat menjawab pertanyaan "Apa yang saya lakukan?" tanpa menjawab terlebih dahulu pertanyaan yang utama "Di dalam narasi-narasi yang bagaimana saya dapat menemukan diri saya mengambil bagian?"[96] Bernard T. Adeney ketika membahas mengenai etika sosial dan penyuapan menuliskan dalam kesimpulannya bahwa "pilihan moral dalam setiap masyarakat didasarkan pada watak budaya seseorang dan caranya memandang dunia ini. Kita adalah makhluk-makhluk budaya yang memberi makna pada hidup kita melalui suatu narasi yang membedakan kebaikan dari kejahatan, hal yang penting dari hal yang tidak penting."[97]

Dari narasi-narasi yang ada, sebagai Gereja, kita dibentuk oleh narasi Kristus. Kisah tentang Yesus Kristus telah diceritakan dari generasi ke generasi melalui Gereja. Kisah Yesus yang dengan bebas peduli dengan sesama, mengasihi tanpa membeda-bedakan status sosial bahkan merangkul orang-orang tertindas dan berdosa serta menjadi pemimpin yang *par excellence* bertanggungjawab ini telah menjadi narasi yang membentuk identitas Gereja. Bagi Widjaja, "We are what we have received. Our character is given before we can shape it, because the character of our community inevitably shapes ours. ... All of us, Hauerwas says, are more fundamentally formed by stories we did not create than those we have chosen."[98]

Ketiga, bagi Widjaja, kita tidak lebih dari sekadar *co-authors*. Kita tidak memiliki kontrol absolut terhadap narasi kita karena kita adalah bagian dari narasi-narasi lain yang membentuk realitas. Dengan kata lain, kita hidup di bawah desakan di mana kita mau-tidak-mau masuk ke dalam sebuah narasi yang tidak kita ciptakan sendiri namun sedang berlangsung. Karakter kita dibentuk secara signifikan oleh cerita-cerita yang diceritakan

---

[95] Paulus Sugeng Widjaja, *Character Formation*, 166.
[96] Paulus Sugeng Widjaja, *Character Formation*, 166.
[97] Bernard T. Adeney, *Etika Sosial Lintas Budaya* (Yogyakarta: Kanisius, 2000), 234-235.
[98] Paulus Sugeng Widjaja, *Character Formation*, 167.

kepada kita dan cerita yang bercerita tentang diri kita sendiri. Kita adalah pemeran utama dari narasi kita namun narasi kita memainkan peran, bersama dan di dalam narasi-narasi yang lain.[99]

Terakhir, melihat keterkaitan antar narasi ini, Widjaja memperlihatkan bahwa keterkaitan ini menciptakan struktur level narasi-narasi di mana narasi individual memainkan peran di dalam narasi-narasi dari komunitas tertentu; narasi komunitas memainkan peran di dalam narasi dari narasi-narasi yang membentuk sebuah tradisi historis; sedangkan narasi-narasi yang membentuk tradisi historis ini memainkan perannya di dalam narasi umat manusia.[100]

Pentingnya narasi ini juga memberikan kita kemampuan dalam tugas-tugas kita melakukan interpretasi-interpretasi moral. Kita telah melihat pada bagian sebelumnya bahwa makna kepemimpinan Kristen yang bertanggungjawab menjadi penting sejak tidak ada definisi yang *a priori* tentang keduanya. "..., we inevitably depend upon the socially created meanings of these terms."[101] Dari alur pemikiran ini, menurut Widjaja, "apa yang baik untuk dilakukan?" selalu segera bergantung pada interpretasi kita atas narasi yang ada. Lalu bagaimana jika narasi yang membentuk kita adalah narasi-narasi historis yang destruktif? Bagaimana jika narasi yang ada adalah narasi destruktif hasil dari sifat korupsi yang begitu sistemik dan membudaya, mengingat tindakan korupsi telah dilakukan selama berabad-abad di Indonesia?

Bagi Widjaja, satu-satunya cara untuk keluar dari narasi historis yang destruktif adalah dengan memiliki integritas yang mendorong kita terhubung dengan sebuah narasi yang memandu kita pada nilai-nilai dan kebajikan-kebajikan yang membentuk diri kita.[102] Gereja (dan komunitas agama lainnya), merupakan komunitas hermeneutik yang mengajarkan penggunaan metafora sentral kepada individu-individu maupun kelompok untuk memampukan manusia mendeskripsikan dan menginterpretasikan realitas, termasuk di dalamnya realitas korupsi dengan benar.[103] Stanley Hauerwas memperjelas pemahaman ini. Menurutnya, perbedaan etika Kristen, etika Islam, etika Buddha, filsafat moral dan sebagainya, tidak terletak pada norma-normanya melainkan pada narasinya karena narasi

[99] Paulus Sugeng Widjaja, *Character Formation*, 167-168.
[100] Paulus Sugeng Widjaja, *Character Formation*, 168.
[101] Paulus Sugeng Widjaja, *Character Formation*, 168.
[102] Paulus Sugeng Widjaja, *Character Formation*, 169.
[103] Paulus Sugeng Widjaja, *Character Formation*, 169-170.

tersebut yang digunakan untuk mendeskripsikan dan menafsirkan realitas yang ada di sekitar mereka. Oleh sebab itu, ketika narasi berubah, maka berubah pula norma yang dianutnya.[104]

> ... the narratives found in the Scripture are important for us in order to recognize and appropriate all other stories that put claims on our lives, because "knowledge of God provides critical purchase on the many stories that unwarrantedly seek to claim our lives." There is "no neutral standing ground between Christian morality and other moralities." We necessarily rely on Christian standards of moral judgment in apprehending the other moralities.[105]

Jika semua ini yang membentuk karakter kita, maka sungguh adakah sesuatu yang kita katakan "menjadi diri kita apa adanya?" Menurut saya tidak. Kita tidak dapat mengatakan bahwa memang saya pantas menjadi seorang koruptor karena memang beginilah saya apa adanya. Yang ada adalah menjadi diri kita menurut narasi yang kita pilih karena itulah diri kita apa adanya. Oleh sebab itu, perlu kita ingat bahwa kita juga tidak dapat menjadi pemimpin Kristen yang bertanggungjawab yang dengan bebas melayani, mengasihi dan solider tanpa syarat apabila kita memilih narasi korupsi yang sistemik dan destruktif.

D. Praktik Sosial

Selain ketiga elemen tadi (kebajikan, *telos* dan narasi), Widjaja juga memperlihatkan elemen keempat yaitu praktik sosial *(social practices)*. Menurutnya, sebuah kebajikan hanya bisa dipelajari melalui praktik. Jadi kalau kita ingin menjadi pemimpin Kristen yang bertanggungjawab, maka kita harus melatih diri dalam tanggung jawab. Kalau tanggung jawab adalah kemampuan untuk secara bebas memilih bersolider dan mengasihi orang-orang yang menderita tanpa memperhitungkan latar belakangnya, maka hal ini harus kita latih terus menerus. Tanpa praktik, maka sampai kapanpun kita tidak akan pernah bisa menjadi orang yang bertanggungjawab. Rajkumar menegaskan,

> Exercising responsible leadership is yet another oppurtunity and an invitation that God extends to every member of humanity to mutually love and affirm one another.[106]

Praktik untuk melatih kebajikan kita akan efektif kalau itu bukan hanya merupakan praktik individual, tapi praktik sosial. Dalam praktik sosial, maka kebajikan tanggung jawab tadi akan berkembang. Analoginya seperti berikut: saya adalah seorang pemain futsal. Sebagai seorang pemain futsal, tentu kemampuan *dribbling* saya harus saya latih terus

---

[104] Paulus Sugeng Widjaja, *Character Formation*, 169. Bdk. Stanley Hauerwas, *Vision and Virtue: Essays in Christian Ethical Reflection* (Notre Dame: Fides Publishers, 1974), 71-72.

[105] Paulus Sugeng Widjaja, *Character Formation*, 170.

[106] Evangeline Anderson-Rajkumar, "Engendering Leadership," 20.

menerus. Namun jika latihan yang saya lakukan adalah latihan *dribbling* bola saja, maka latihan tersebut tidak akan efektif untuk mengembangkan keterampilan *dribbling* bola tadi, sebab latihan semacam itu hanya merupakan latihan individual semata. Kemampuan saya melakukan *dribbling* bola baru bisa berkembang secara berarti, jika saya sering terlibat di dalam pertandingan futsal. Pertandingan futsal inilah yang disebut sebagai praktik sosial, tidak sekadar latihan individual di pekarangan rumah.

Praktik sosial menjadi penting dalam pembentukan karakter bertanggungjawab karena menjadi orang yang baik, orang yang bertanggungjawab, tidak hanya dapat dilakukan dengan niat kita yang baik melainkan juga melalui partisipasi kita di dalam praktik sosial. Kita dapat saja mengatakan bahwa katekisasi atau pembinaan-pembinaan lainnya di Gereja merupakan cara yang efisien untuk membentuk karakter yang bertanggungjawab, namun hal tersebut belumlah efektif tanpa melibatkan diri dalam praktik sosial, bertemu dengan persoalan-persoalan konkret yang melatih kita menjadi pemimpin-pemimpin Kristen yang memiliki karakter kepemimpinan yang bertanggungjawab. Kita tidak dapat melatih diri kita untuk menjadi pemimpin yang bertanggungjawab hanya dengan niat pribadi untuk mengetahui bagaimana cara mempelajari kebajikan tanggung jawab—walaupun ini juga penting—namun pembentukan karakter kepemimpinan Kristen yang bertanggungjawab menjadi efektif ketika pembelajaran tentang kebajikan tanggung jawab ini terjadi secara konkret di dalam praktik sosial. Di dalam praktik sosial ini kita dapat belajar dan berlatih untuk mengenali pelbagai mutu yang ada dan cara untuk melakukannya.

Praktik sosial memiliki beberapa indikator penting. Praktik sosial selalu memiliki kebaikan internal. Untuk dapat mengerti apa itu kebaikan internal, Widjaja memberikan analogi permainan catur. Menurutnya, seorang anak yang pintar namun tidak tertarik bermain catur mungkin akan terbujuk untuk belajar bermain catur karena ia dijanjikan sebuah permen. Ini adalah kebaikan eksternal. Anak tersebut bahkan dapat saja dengan sengaja melakukan kecurangan supaya ia bisa mendapatkan permen tersebut. Tapi bisa saja anak ini lambat laun tertarik dengan permainan catur karena ia mampu menyadari kebaikan internal yang ada di dalam permainan catur, seperti strategi, kemampuan menganalisis, dan lain sebagainya, bukan karena sesuatu dari luar dirinya. Melalui kebaikan internal ini, seorang anak akan belajar bahwa permainan catur menuntut dan melarangnya untuk berbuat curang karena berbuat curang berarti mencurangi dirinya sendiri.[107]

[107] Paulus Sugeng Widjaja, *Character Formation*, 172.

Menurut Widjaja praktik sosial juga selalu melibatkan standar-standar mutu. Praktik sosial menuntut kita untuk menerima standart yang menilai perbuatan-perbuatan kita dan mendorong diri kita untuk menghidupi standar-standar tersebut. Widjaja memberikan contoh, "I can never learn to play guitar if I do not accept my lack of guitar skills compared to the excellence of guitar playing as demonstrated by my teacher, for instance." Dengan demikian, kebaikan dari praktik sosial hanya dapat diwujudkan jika kita memiliki kemauan untuk menundukkan diri kita kepada orang lain, mempelajari sesuatu dari orang lain, bersiap menerima resiko apapun yang ada dengan mau mendengarkan apa yang orang lain katakan tentang kelemahan-kelemahan kita serta meresponnya dengan perhatian dan kepedulian yang sama.[108]

Peran Gereja dalam hal ini menjadi penting karena melalui Gereja, pembentukan karakter kepemimpinan Kristiani dipraktikkan. Melalui Gereja kita juga percaya bahwa karakter kita dibentuk melalui keterlibatan kita dalam praktik sosial Gereja yang melaluinya kita mengenali kebajikan-kebajikan Kristiani, yang menyatakan cara hidup Kristiani dan melaluinya juga kita mampu belajar untuk mempraktikkan iman Kristen sebagai sebuah jalan hidup. Melalui Gereja, orang Kristen akan diingatkan akan identitas kekristenan mereka yang mencerminkan Kristus di tengah konteks korupsi yang ada. Dengan demikian, orang Kristen diajak untuk berlatih dan mempraktikkan kebajikan tanggung jawab yang dengan bebas memilih untuk mengasihi dan solider kepada sesama tanpa syarat seperti yang Kristus lakukan di dunia karena Kristus telah memperlihatkan standar mutu yang diperlukan sebagai sebuah mutu dari cara hidup Kristiani. Orang-orang Kristen jaman dahulu pun membekali kita dengan contoh karakter Kristiani secara jelas karena mereka berani mempraktikkan kebajikan Kristiani yang memperlihatkan cara hidup Kristiani, walaupun bertentangan dengan konteks di mana mereka hidup.[109] Melalui pembentukan karakter kepemimpinan Kristen yang bertanggungjawab, orang-orang Kristen telah berupaya untuk melawan korupsi yang sistemik dan telah membudaya di Indonesia.

4. Generasi Y: Dari Kepemimpinan Hamba ke Kepemimpinan Persahabatan

Kita telah melihat bahwa peran Gereja dalam pembentukan karakter kepemimpinan Kristen yang bertanggungjawab merupakan peran yang krusial dalam rangka merespon persoalan korupsi di Indonesia. Eka Darmaputera mengingatkan bahaya kegagalan Gereja karena "Begitu banyak pemimpin gereja yang berpolah seolah-olah bagaikan pemilik gereja.

[108] Paulus Sugeng Widjaja, *Character Formation*, 173.
[109] Paulus Sugeng Widjaja, *Character Formation*, 174.

Gereja adalah wilayah kekuasaannya dan bertindak sebagai tuhan-tuhan kecil yang berkuasa mutlak." [110] Joas Adiprasetya dalam acara Dialog Interaktif dan Ibadah Syukur Tahun Baru Oikumene Pemimpin Gereja-Gereja dan Perguruan Tinggi di Jakarta yang direkam oleh media *online* satuharapan.com memperlihatkan bahwa dalam kehidupan jemaat, gereja, masyarakat setidaknya ada kelompok manusia atau kelompok umat yang terpinggirkan. "Yang pertama adalah kaum awam (non-pejabat dan non-imam), yang kedua adalah kaum perempuan, dan ketiga adalah anak-anak muda." Mekanisme ini terjadi karena menurutnya disebabkan oleh pola bergereja yang hierarkis yakni pemerintah oleh para klerus; gerontarki, yakni pemerintahan, penguasaan oleh orang tua terhadap anak muda; dan patriarki, yakni pemerintahan berdasarkan oleh bapak atau laki-laki. Dalam tulisannya, Adiprasetya mengecam tiga bentuk hierarki semacam ini.[111]

Jika berbicara mengenai Generasi Y, generasi yang lahir di antara tahun 1980-an hingga akhir 1990-an, maka penyingkiran anak muda merupakan salah satu bentuk ketidakpedulian Gereja terhadap pembentukan karakter generasi ini. Menurut Adiprasetya, kata *doularki* merupakan sebuah kepemimpinan hamba yang kemudian laris di mana-mana disebut sebagai *servant leadership*. Namun justru di sana persoalannya. Semakin hierarkis, semakin berlebihanlah kata-kata pelayanan itu dipakai. Kata pelayanan kemudian menjadi pembungkaman dan pembisuan anak-anak muda dan kaum perempuan.

Rajkumar misalnya dalam hal penyingkiran perempuan menurut saya menyuarakan hal yang sama. Stereotipe yang dimunculkan dalam segala aspek yang berkaitan dengan perempuan membuat perempuan terpinggirkan. Menurutnya, stereotipe ini muncul dengan memperlihatkan bahwa, "A good woman is often praised as one who does not transgress the boundaries of social expectations and values laid down by a patriarchal society. A bad woman is often identified as one who challenges the construct of a 'good woman' in that given culture."[112] Konsep kepemimpinan yang masih diwarnai oleh persoalan patriarki ini pun menurut Rajkumar membuat upaya *engendering* menjadi suatu hal yang *harus* dilakukan sebagai bentuk respon terhadap penyingkiran yang dilakukan Gereja.

> Engendering leadership is not an option. It needs to be affirmed as a faith mandate. If only this could be applied to the situation of women in the Church, then women and

---

[110] Eka Darmaputera, "Kepemimpinan: Perspektif Alkitab", dalam Eka Darmaputera (Ed.), *Kepemimpinan Kristiani*, 7.

[111] Francisca Christy Rosana, *satu harapan.com*, "Ketua STT Jakarta: Gereja Pinggirkan 3 Kelompok Umat", 23 Januari 2015, diakses 25 Januari 2015. http://www.satuharapan.com/read-detail/read/ketua-stt-jakarta-gereja-pinggirkan-3-kelompok-umat.

[112] Evangeline Anderson-Rajkumar, "Engendering Leadership," 14.

> men should first of all be given equal power and responsibility beginning at the grass local church level.[113]

Jika demikian, maka sebenarnya pendapat Adiprasetya di atas merupakan sebuah kritik terhadap konsep *servant-leadership*. Menurut Adiprasetya, konsep tersebut telah menjadi kendaraan bagi hierarki yang justru Yesus lawan. Menurut Adiprasetya, kini umat Kristen harus melampaui doularki, atau *servant leadership* karena fungsinya kini hanya sebagai antibiotik. Bagi Adiprasetya, konsep doularki ini harus dilihat sebagai *counter culture* yang Yesus tawarkan, namun bukan sebagai *ideal culture* yang Yesus mimpikan. Adiprasetya menawarkan sebuah bentuk kepemimpinan baru, yaitu *filiarki*, atau kepemimpinan para sahabat. Menurut Adiprasetya, berbeda dengan hierarki dan doularki yang bersifat vertikal, filiarki ini bersifat horisontal. Seorang pemimpin sahabat tidak boleh diimajikan sebagai pusat komunitas karena akan mengakibatkan marginalisasi baru, dengan anggota jemaat, perempuan dan kaum muda tetap sebagai korban yang terpinggirkan. Menurutnya, "Kita perlu memperdalam teolog pemimpin persahabatan."[114]

Oleh sebab itu, menurut saya tepatlah jika Eka Darmaputera mengingatkan bahwa kita tidak seharusnya memutlakkan satu sistem kepemimpinan tertentu, apalagi seorang pemimpin tertentu karena Alkitab sendiri tidak mempromosikan satu model kepemimpinan yang ideal. Menurutnya, Alkitab tidak mempromosikan satu tipe kepemimpinan tertentu karena tidak ada satu sistem manusiawi pun yang sanggup untuk mengekspresikan secara lengkap, penuh dan utuh apa pun yang ilahi.[115] Oleh sebab itu, model kepemimpinan Kristen yang bertanggungjawab yang saya gunakan untuk dibentuk menjadi karakter pemimpin Kristen yang bertanggungjawab merupakan satu di antara banyak model yang masih harus dilengkapi bahkan diperbarui terus menerus sehingga diskursus etika tentang kepemimpinan pun menjadi suatu diskusi yang selalu baru dan berkelanjutan.[]

---

[113] Evangeline Anderson-Rajkumar, "Engendering Leadership," 20.
[114] Francisca Christy Rosana, *satu harapan.com*, "Ketua STT Jakarta".
[115] Eka Darmaputera, "Kepemimpinan: Perspektif Alkitab", 2-3.

Daftar Pustaka

Buku dan Artikel

Adeney, Bernard T., *Etika Sosial Lintas Budaya,* Yogyakarta: Kanisius, 2000.

Alkostar, Artidjo, "Mengkritisi Fenomena Korupsi di Parlemen" dalam *Jurnal Hukum UII no 1 Vol. 15*, Januari, 2008.

Anderson-Rajkumar, Evangeline, "Engendering Leadership. A Christian Feminist Perspective from India," dalam Christoph Stueckelberger dan Jesse N.K. Mugambi (Eds.), *Responsible Leadership: Global and Contextual Ethical Perspectives,* Switzerland: WCC Publication, Globethics.net, 2007.

Bonhoeffer, Dietrich, *A Testament To Freedom: The Essential Writings of Dietrich Bonhoeffer*, New York: HarperCollins Publisher, 1990, 1995.

———————— ,*Christ The Center*, New York: Harper & Row Publisher, 1960.

————————, *Ethics,* New York: The MacMillan Company, 1955.

————————, *Letters and Papers From Prison,* London and Glasgow: Collins Clear-Type Press, 1953.

Borong, Robert P., "Etika dan Karakter Kepemimpinan: Dalam Perspektif Kristiani," dalam Eka Darpamutera (Ed.), *Kepemimpinan Kristiani: Spiritualitas, Etika dan Teknik-teknik Kepemimpinan dalam era Penuh Perubahan*, Jakarta: Penerbit Sekolah Tinggi Jakarta, 2001.

Darmaputera, Eka, "Kepemimpinan: Perspektif Alkitab", dalam Eka Darpamutera (Ed.), *Kepemimpinan Kristiani: Spiritualitas, Etika dan Teknik-teknik Kepemimpinan dalam era Penuh Perubahan*, Jakarta: Penerbit Sekolah Tinggi Jakarta, 2001.

Harefa, Andrias, "Visi dan Misi Kepemimpinan Kristiani," dalam Eka Darpamutera (Ed.), *Kepemimpinan Kristiani: Spiritualitas, Etika dan Teknik-teknik Kepemimpinan dalam era Penuh Perubahan*, Jakarta: Penerbit Sekolah Tinggi Jakarta, 2001.

Hauerwas, Stanley, *Character and the Christian Life: A Study in Theological Ethics, University of Notre Dame Press edition*, Notre Dame: Notre Dame University Press, 1994.

————————, *Vision and Virtue: Essays in Christian Ethical Reflection*, Notre Dame: Fides Publishers, 1974.

Hendriks, Jan, *Jemaat Vital dan Menarik: Membangun Jemaat dengan Menggunakan Metode Lima Faktor,* Yogyakarta: Kanisius, 2002.

Magnis-Suseno, Franz, “Lumpur Korupsi dan Integritas Agama” dalam Asnath N. Natar dan Robert Setio (Eds.), *Malunya Jadi Orang Indonesia: Menimbang Kembali Peradaban Bangsa*, Yogyakarta: Taman Pustaka Kristen dan Universitas Kristen Duta Wacana, 2012.

Niebuhr, H. Richard, *Christ and Culture*, New York, Evanston and London: Harper Torchbooks, 1956.

———————, *The Responsible Self: An Essay in Christian Moral Philosophy,* New York, Evanston and London: Harper & Row Publishers, 1963.

———————, *Theology, History and Culture: Major Unpublished Writings,* New Haven and London: Yale University Press, 1996.

Setio, Robert, “Sumbangan Pendidikan Kristen Bagi Perlawanan Terhadap Korupsi di Indonesia” dalam Asnath N. Natar dan Robert Setio (Eds.), *Malunya Jadi Orang Indonesia: Menimbang Kembali Peradaban Bangsa*, Yogyakarta: Taman Pustaka Kristen dan Universitas Kristen Duta Wacana, 2012.

Stott, John, *Isu-isu Global Menantang Kepemimpinan Kristiani*, diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia oleh G.M.A. Nainggolan, Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih/OMF, 1994.

Stueckelberger, Christoph, “Stewards and ‘Careholders’. A Christian Ethical Perspective,” dalam Christoph Stueckelberger dan Jesse N.K.Mugambi (Eds.), *Responsible Leadership: Global and Contextual Ethical Perspectives,* Switzerland: WCC Publication, Globethics.net, 2007.

Stueckelberger, Christoph dan Jesse N.K. Mugambi (Eds.), *Responsible Leadership: Global and Contextual Ethical Perspectives,* Switzerland: WCC Publication, Globethics.net, 2007.

Tomagola, Tamrin Amal, “Korupsi: Puncak Krisis Peradaban Bangsa, Sebuah Upaya Pembedahan Sosiologis” dalam Asnath N. Natar dan Robert Setio (Eds.), *Malunya Jadi Orang Indonesia: Menimbang Kembali Peradaban Bangsa*, Yogyakarta: Taman Pustaka Kristen dan Universitas Kristen Duta Wacana, 2012.

Wibowo, A. Setyo, *Arete: Hidup Sukses Menurut Platon*, Yogyakarta: Kanisius, 2010.

Widjaja, Paulus Sugeng, “Korupsi, Nosi Moral, dan Transformasi Internal” dalam Asnath N. Natar dan Robert Setio (Eds.), *Malunya Jadi Orang Indonesia: Menimbang Kembali*

Peradaban Bangsa, Yogyakarta: Taman Pustaka Kristen dan Universitas Kristen Duta Wacana, 2012.

_____, *Character Formation and Social Transformation: An Appeal To The Indonesian Churches Amidst The So-called Chinese Problem,* Saarbrucken, Germany: VDM Verlag Dr. Muller Aktiengesellschaft & Co., 2010.

Website

"Ketua STT Jakarta: Gereja Pinggirkan 3 Kelompok Umat," http://www.satuharapan.com/read-detail/read/ketua-stt-jakarta-gereja-pinggirkan-3-kelompok-umat. 23 Januari 2015, diakses 25 Januari 2015

"Ahok: Pemimpin Harus Berani Berkorban untuk Rakyat," http://www.tempo.co/read/news/2013/09/21/214515463/Ahok-Pemimpin-Harus-Berani-Berkorban-untuk-Rakyat. 21 September 2013, diakses 25 September 2013.

"Basuki Berani Mati untuk Rakyat," http://megapolitan.kompas.com/read/2013/03/08/17071321/Basuki.Berani.Mati.untuk.Rakyat. 8 Maret 2013, diakses 9 Maret 2015.

"Ahok Buka Mata Masyarakat Akan Bobroknya Penyusunan APBD DKI," http://www.cnnindonesia.com/nasional/20150321174449-20-40804/ahok-buka-mata-masyarakat-akan-bobroknya-penyusunan-apbd-dki/ . 21 Maret 2015, diakses 23 Maret 2015.

"Ahok: Lebih Baik Rp 72 T Daripada Rp 90 T tapi Diembat Mereka," http://www.cnnindonesia.com/nasional/20150323093720-20-41066/ahok-lebih-baik-rp-72-t-daripada-rp-90-t-tapi-diembat-mereka/ . 23 Maret 2015, diakses 23 Maret 2015.